

REMAJA DAN PROGRAM KB
(Studi Tentang Partisipasi Remaja dalam Mensukseskan Program Kampung
KB di Kecamatan Tugu, Kota Semarang)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Vivi Risqi Nugrahaeni

1606026027

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Vivi Risqi Nugrahaeni

NIM : 1606026027

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Remaja Dan Program KB
(Studi Tentang Partisipasi Remaja Dalam Mensukseskan Program
Kampung KB di Kecamatan Tugu, Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Mei 2020
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A
NIP. 199101102018012003

SKRIPSI
REMAJA DAN PROGRAM KB
**(Studi Tentang Partisipasi Remaja dalam Mensukseskan Program Kampung
KB di Kecamatan Tugu, Kota Semarang)**

Disusun oleh :

Vivi Risqi Nugrahaeni

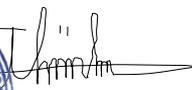
1606026027

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 24 Juni 2020
dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua




Ahyan Fanani, M.Ag

NIP. 197809302003121001

Sekretaris



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Penguji I



Akhriyadi Sofian, M.A

NIP. -

Penguji II



Nur Hasyim, M.A

NIP. -

Dosen Pembimbing I



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Dosen Pembimbing II



Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Pekalongan, 29 Mei 2020

Vivi Risqi Nugrahaeni

NIM : 1606026027

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Remaja dan Program KB (Studi Tentang Partisipasi Remaja dalam Mensukseskan Program Kampung KB di Kecamatan Tugu, Kota Semarang)”** dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Dosen Pembimbing Skripsi 1 dan Wali Dosen penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, saran terkait dengan penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, tenaga dan pikirannya yang sudah diberikan kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

5. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat, dan juga saran atas penulisan skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administrative penulisan skripsi.
8. Orang tua yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan disetiap kegiatan saya.
9. Achmad Oktanis Sediatmoko, SE, MM, M.Si selaku Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk dan KB Kota Semarang, yang telah berkenan sebagai narasumber untuk mendapatkan data untuk menunjang penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan remaja Kecamatan Tugu, yang telah bersedia sebagai narasumber untuk mendapatkan data dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar S-1nya.
12. Sahabat-sahabat penulis, Devi Aprilliyani, Trias Multihajjah, Afrie Safitri, Icha Septi Wahidatunnisa, Eis Khoerunisa, yang telah menerima penulis apa adanya sebagai seorang sahabat dan juga bersedia sebagai tempat berkeluh kesah, tetawa ria, dan mendukung segala bentuk kegiatan terkhusus pada saat penyusunan skripsi ini.
13. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 serta rekan-rekan angkatan sosiologi 2016 yang bersedia menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
14. Rekan-rekan seataap di Semarang Kos Ijo Royo-Royo yang senantiasa memberikan dukungan dan sebagai tempat untuk bercengkerama.

15. Seseorang yang telah memberikan motivasi, nasehat, semangat, sebagai tempat berkeluh kesah penulis dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Rekan-rekan KKN yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
17. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 29 Mei 2020

Penulis,

Vivi Risqi Nugrahaeni

NIM. 1606026027

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahilalamin, saya persembahkan seutas karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :

- 1. Bapak Suyatno dan Ibu Dwi Hastuti sebagai orang tua tersayang yang telah melahirkan dan mendidik saya dan dengan doa dan dukungan yang selalu diberikan tanpa putus saya mampu untuk menulis karya kecil ini.*
- 2. Adik-adik saya terkasih dan tercinta Renita Azizah F dan Nailun Sabqie Arga S yang memberi semangat dan menemani saya dalam penulisan skripsi ini.*
- 3. Tak lupa untuk keluarga besar Alm H. Bambang Santoso yang selalu memberikan dukungan dan doanya dan tidak lelah untuk memberikan perhatian kepada saya dalam penulisan skripsi ini.*
- 4. Serta kepada orang terkasih yang selalu sabar, menemani, membantu dan memberikan motivasi kepada saya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.*

MOTTO

Hidup ini adalah Aksi dan Reaksi

Kita akan beraksi apa maka reaksi itu yang kita dapatkan (Bp.

Ikhsanudin, S.pd)

Sehingga beraksilah kita dengan baik

Untuk mendapatkan reaksi yang baik

Dan janganlah hanya focus pada reaksi dari satu orang saja

Akan tetapi, fokuslah pada reaksi dari orang lain juga (Vivi Risqi N)

ABSTRAK

Kampung KB merupakan program yang didesain untuk mengatasi persoalan kependudukan. Program ini melibatkan remaja dalam pelaksanaan aktifitasnya. Pelibatan remaja dalam program ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam pengatasan kependudukan ini karena remaja dibina untuk memahami masalah kependudukan dan remaja dibina untuk menyiapkan masa depan yang berkualitas. Dengan konteks seperti itu penelitian ini membahas permasalahan bagaimana remaja aktif berpartisipasi dalam kegiatan Kampung KB di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Permasalahan ini menarik karena program Kampung KB ini merupakan program yang masih baru di satu sisi, dan harus dapat menarik perhatian remaja untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan menganalisis temuan-temuan di lapangan dengan dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dengan mengkoordinasi data temuan dan kelola menjadi satu kesatuan yang dapat diceritakan.

Dengan pertanyaan penelitian yang meliputi 1) Apa saja kegiatan remaja yang diinisiasi dalam program kampung KB, 2) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh remaja, 3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelibatan remaja dalam program kampung KB Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan 1) program yang diinisiasi dalam kegiatan keremajaan kampung KB Kelurahan Randugarut antara lain melakukan pembentukan PIK R/M sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dan juga melaksanakan kegiatan program genre yang didalamnya diisi dengan berbagai kegiatan dan materi yang disampaikan. 2) Berbagai upaya dilakukan untuk mengajak remaja ikut berpartisipasi seperti sosialisasi dan juga para remaja ini meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan Kampung KB. 3) Factor pendukung remaja berpartisipasi karena tertarik dengan kegiatan tersebut dan didasarkan oleh keinginan diri sendiri serta

lingkungan yang mendukung, adapun factor penghambat dari partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: pertama, karena banyaknya remaja yang belum faham akan arti penting remaja dalam kegiatan kampung KB ini. Kedua, karena remaja belum dapat membagi waktu antara kegiatan Program Kampung KB dengan kegiatan mereka sendiri

Disisi lain, remaja yang ikut aktif dalam kegiatan program Kampung KB ini mereka mengakui bahwa setelah terjun untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, banyak hal baik yang didapatkannya oleh karena itu, pilihannya untuk ikut serta tidaklah sia-sia untuk kehidupannya sekarang maupun dimasa mendatang. Pilihan yang disari oleh ke rasionalan tersebut memberikan feedback yang banyak dari pada cost yang harus dikeluarkan oleh para remaja tersebut. selain itu, prefensi tersebut didasarkan dengan sumber daya yang ditawarkan dalam kegiatan remaja ini yang menawarkan manfaat untuk para remaja kelurahan Randugarut.

Kata Kunci : Remaja, Partisipasi, Program Kampung KB

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Praktis	15
2. Manfaat Teoritis.....	15
G. Tinjauan Pustaka	16
H. Kerangka Teori.....	20
I. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
2. Sumber Data	29
3. Teknik Pengumpulan Data	30
4. Teknik Analisis Data	32
5. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II PARTISIPASI REMAJA DAN PROGRAM KAMPUNG KB.....	35
A. Remaja.....	35
1. Konsep Remaja.....	35
2. Partisipasi Remaja dalam Pembangunan.....	36

B. Program Kampung KB.....	39
1. Konsep Kampung KB	39
2. Sejarah Pembentukan Kampung KB	41
3. Program Remaja dalam Kampung KB	42
C. Pilihan Rasional Coleman	52
BAB III KECAMATAN TUGU DAN LEMBAGA DISDALDUK KOTA SEMARANG SEBAGAI LOKUS PENELITIAN	57
A. Kecamatan Tugu	57
1. Kondisi Geografis Kecamatan Tugu	57
2. Kondisi Demografis Kecamatan Tugu	59
3. Kondisi Sosial Budaya Remaja Kecamatan Tugu.....	65
4. Profil Kampung KB Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu.....	66
B. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	67
1. Profil Lembaga Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	67
2. Struktur Organisasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	68
3. Program Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	68
BAB IV KEGIATAN REMAJA YANG DIINISIASI DALAM PROGRAM KAMPUNG KB KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG.....	71
A. Kegiatan Program Remaja Kampung KB	71
1. Pusat Informasi Konseling	72
2. Generasi Berencana	73
B. Fasilitasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	76
1. Fasilitas Konsultatif.....	77
2. Fasilitas Penyuluhan/Pelatihan.....	77
3. Fasilitas Pendampingan	78
BAB V PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG KB DI KELURAHAN RANDUGARUT, KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG.....	80
A. Peningkatan Partisipasi Sebagai Orientasi	80
1. Strategi dalam Peningkatan Partisipasi	80
2. Pelaksanaan Strategi dalam Peningkatan Partisipasi.....	83
B. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	95

1. Beberapa Faktor Pendukung Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Program Kampung KB Kecamatan Tugu.....	95
2. Beberapa Faktor Penghambat Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Program Kampung KB Kecamatan Tugu.....	96
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kelompok Umur Penduduk Indonesia Tahun 2015-2019.....	2
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Tugu Menurut Agama.....	59
Tabel 3 Jumlah Penduduk Kecamatan Tugu Menurut Usia.....	60
Tabel 4 Penduduk Menurut Pendidikan yang di Tamatkan di Kecamatan Tugu Tahun 2018.....	62
Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kecamatan Tugu Tahun 2018	63
Tabel 6 Jumlah Penggunaan Alat Kontrasepsi Kecamatan Tugu Tahun 2018 ..	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kelurahan di Kecamatan Tugu, Semarang.....	58
Gambar 2 Peta Wilayah Kelurahan Randugarut	59
Gambar 3 Kegiatan PIK R/M Kampung KB Kelurahan Randugarut, Tugu	86
Gambar 4 Kegiatan Forum Generasi Berencana di Kecamatan Tugu	87
Gambar 5 Kegiatan Posyandu Remaja di Kelurahan Randugarut, Tugu	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan merupakan persoalan sepanjang masa, yaitu sejak zaman dahulu, sekarang dan masa yang akan datang. Masalah kependudukan akan selalu menjadi bahan yang hangat untuk diperbincangkan. Adapun permasalahan kependudukan di Indonesia pada khususnya adalah kepadatan penduduk (Entjang, 1981 : 2). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal tersebut seperti terlihat dalam tabel 1, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Kelompok Umur Penduduk Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Kelompok Umur			Jumlah	Presentase Kenaikan (%)
	0-14	15-64	65+		
2015	69 857 406	171 874 288	13 729 992	255 461 686	1,2 %
2016	70 096 861	174 375 008	14 233 117	258 704 986	1,2 %
2017	70 295 363	176 807 788	14 787 721	261 890 872	1,2 %
2018	70 486 717	179 126 971	15 401 625	265 015 313	1,1 %
2019	70 635 883	181 354 922	16 083 760	268 074 565	1,1 %

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk dengan rata-rata sebesar 1,2% setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2015-2019 dapat dikatakan stabil akan tetapi belum ada penurunan signifikan dari pertumbuhan jumlah penduduk ini. Dari keseluruhan jumlah usia penduduk Indonesia banyak jumlah penduduk Indonesia pada usia 65+ yaitu dengan jumlah rata-rata kenaikan sebesar 3,6%, maka banyak lansia yang masih tetap hidup sehat dan panjang usianya.

Tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dan diikuti kurang seimbangnya struktur umur penduduk di Indonesia menjadi masalah pokok yang dihadapi dalam bidang kependudukan dan keluarga berencana nasional. Tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran di satu pihak dan terjadi penurunan tingkat kematian di lain pihak. Hal tersebutlah yang menyebabkan jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dengan pesat. Di samping tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan struktur umur penduduk yang kurang seimbang, masalah lain yang dihadapi adalah penyebaran penduduk yang kurang merata. Penyebaran penduduk yang kurang merata ini disebabkan oleh keadaan geografis yang berbeda-beda disetiap daerahnya (Rahma, 2016 : 2). Oleh karena itu, persoalan terkait kependudukan masih menjadi perhatian oleh pemerintah hingga saat ini.

Selain itu, Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni lebih dari 60% dari total populasi, yang akan diproyeksikan hingga tahun 2045. Artinya secara jumlah akan ada lebih banyak penduduk dengan usia produktif dan berpendidikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Bonus demografi ini bisa memberikan sinyal yang baik, namun bila tidak dimanfaatkan dengan baik akan menjadi sebuah bencana. Apalagi jika tidak diinvestasikan dengan kesehatan, pendidikan, dan karakter, bahwa penduduk dengan usia produktif yang banyak ini akan menjadi beban, bukan sebagai aset. Beban yang muncul sebagai resiko dari bonus demografi ini adalah terjebaknya Indonesia dalam pendapatan kelas menengah (*middle income trap*) (kemenkeu.go.id), dan pertumbuhan akan stagnan dan mungkin saja ada kemunduran, karena ada persaingan yang terjadi oleh para usia produktif yang tidak diseimbangi dengan peluang ketenagakerjaan yang mumpuni.

Berkaitan dengan laju pertumbuhan penduduk dan bonus demografi yang dihadapi Indonesia maka, untuk mewujudkan penduduk Indonesia yang berkualitas, pemerintah memiliki visi dan misi baru. Visi baru

pemerintah tersebut yaitu mewujudkan “Keluarga yang berkualitas tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri mempunyai jumlah anak ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hanum, dkk, 2015 : 6). Visi tersebut masih berlanjut hingga tahun 2020 ini, yaitu ketua BKKBN mengungkapkan bahwa akan mewujudkan pembangunan keluarga, dengan melahirkan keluarga yang berkualitas yang didalamnya mencakup keluarga yang mempunyai ketahanan yang tinggi (nasional.tempo.com). Keluarga yang berkualitas akan menentukan kualitas negara, karena di dalam keluarga yang berkualitas akan dididik sumber daya yang berkualitas. Hal tersebut selaras dengan Nawacita kelima Presiden Jokowi yang menyatakan “peningkatan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia” (kemenkeu.go.id, 2020).

Pada masa Orde Baru, peranan dan fungsi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sangat populer sehingga mampu membuat Program Keluarga Berencana diterima baik oleh masyarakat. Lembaga yang didirikan pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Presiden No. 8 Tahun 1970 ini telah berhasil mensosialisasikan terkait program keluarga berencana, dengan melahirkan slogan ”*Dua Anak Lebih Baik*”. Tersedianya infrastruktur penunjang sosialisasi termasuk dana dan perangkat pendukung lainnya, program Keluarga Berencana dapat dilakukan secara terstruktur (kemenkeu.go.id, 2020).

Diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, peran sebagai pengendali pertumbuhan penduduk di limpahkan ke Pemerintah Daerah, begitupun dengan program Keluarga. Akan tetapi, setelah pelimpahan wewenang tersebut, focus pemerintah daerah untuk mengedepankan program Keluarga Berencana menjadi lemah tidak segenar pada masa orde baru (kemenkeu.go.id, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya sentralistik untuk mengamati dan mengomando terkait program Keluarga Berencana pada masa pasca otonomi daerah, dan program Keluarga

Berencana tidak lagi menjadi tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pemerintahan daerah.

Selain itu, kebijakan kependudukan dan KB antar daerah menjadi tidak seragam. Secara umum, diduga terdapat beberapa argumen adanya perbedaan kebijakan kependudukan dan KB antar daerah. Argumen pertama, KB dipandang sebagai masalah negara. Negara yang berkepentingan untuk mengendalikan kelahiran. Padahal, KB jelas merupakan kebutuhan setiap keluarga Indonesia. KB harus dipandang dalam perspektif sebagai layanan dasar yang dibutuhkan untuk membangun setiap keluarga Indonesia menjadi lebih berkualitas. KB bukan sekedar kontrasepsi, namun lebih dari itu (*beyond family planning*). Mengapa KB dapat menjadi instrumen untuk membangun keluarga yang berkualitas? Karena dengan mengikuti program KB, perencanaan di dalam keluarga yang mencakup usia ideal untuk menikah, usia ideal untuk melahirkan anak pertama, jarak ideal antar kehamilan, dan sebagainya, menjadi lebih baik (Harmadi, 2011 : 9). Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan masa kejayaan program Keluarga Berencana di masa orde baru untuk masa sekarang perlu dilakukan dan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait sangat diperlukan agar dapat mengatasi permasalahan kependudukan dan ketimpangan maupun peluang adanya bonus demografi.

Adapun anjuran untuk ber KB juga tersiratkan dalam agama Islam, yaitu tidak hanya merencanakan banyaknya anak saja, akan tetapi juga mempertimbangkan agar keluarga menjadi sejahtera tertuang dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan

kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Baqarah : 233)

Allah mewajibkan ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh, karena Allah mengetahui bahwa ini merupakan masa yang paling ideal apabila ditinjau dari segi kesehatan ibu dan jiwa anak. Masa dua tahun itu merupakan kebutuhan yang vital bagi masa pertumbuhan anak, baik mengenai kesehatan maupun mentalnya. Sebagai timbal balik dari melaksanakan kewajiban yang ditetapkan Allah terhadap ibu kepada anaknya tersebut, maka seorang ayah berkewajiban memberi nafkah dan pakaian kepada si ibu secara patut dan baik. Jadi, keduanya mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak yang masih menyusu tersebut. Si ibu merawat anaknya yang masih menyusu tersebut dengan cara menyusui dan memeliharanya, sedangkan si ayah harus memberikan nafkah kepada si ibu supaya si ibu bisa merawat anaknya. Masing-masing harus menunaikan tugas dan tanggung jawabnya (Ariyeni, 2019 : 42). Secara tersirat dalam ayat ini menjelaskan bahwa harus ada jarak sekurang-kurangnya 2 tahun dalam memiliki anak, karena pada usia 0-2 tahun mereka harus mendapatkan ASI secara penuh dan baik jika tanpa halangan suatu apapun. Oleh karena itu, jarak ini dapat dikatakan sebagai proses untuk ber KB.

Selain itu terdapat beberapa riwayat hadits yang juga menganjurkan keluarga muslim untuk ber KB, seperti halnya hadits riwayat Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dan dalam segala hal, kekuatan itu baik. (karena itu) jagalah apa yang membawa manfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi lemah. Jika kamu ditimpa sesuatu, janganlah berkata ‘seandainya aku berbuat begini, maka akan begini’, namun katakanlah ‘Allah telah mengkadarkan dan apa saja yang Dia kehendaki akan terjadi. Karena sikap ‘berandai-andai’ membuka peluang perbuatan setan.” (HR. Muslim, no. 6945).

Dari hadis di atas, bahwa Allah dan rasul-Nya lebih mencintai umatnya yang kuat dalam segala hal, daripada umatnya terjangkit sejumlah kelemahan, baik fisik, mental, maupun sosial-ekonomi. Hadis tersebut juga menegaskan tentang pentingnya kualitas generasi. Tegasnya, generasi yang kuat lahir-batin, moral, intelektual, sosial-ekonomi, jauh lebih utama daripada sekadar banyak jumlah namun kurang memiliki kapasitas yang diperlukan dalam kehidupan yang semestinya. Sementara untuk melahirkan generasi yang unggul tersebut diperlukan langkah-langkah, salah satunya adalah dengan mengatur jarak kehamilan istri yang seimbang dan aman. Jika jarak tersebut tidak seimbang atau tidak aman, misalnya terlalu cepat antara kelahiran anak yang lebih besar dengan kehadiran bayi yang dilahirkan akan mempengaruhi kualitas kesehatan ibu dan juga kesehatan anak. Perhatian orang tua terlalu sedikit karena harus dibagi-bagi dengan anak-anak yang jumlahnya banyak. Ini semakin sulit jika ditambah masalah ekonomi yang pas-pasan, pendidikan yang kurang, dan waktu yang terbatas dari orang tua untuk mendampingi pertumbuhan anak-anak (swarahima.com, 2018). Hadits ini dapat memberikan kontribusi terkait pentingnya program KB yang harus dijalankan oleh semua kalangan masyarakat.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ إِنَّ لِي جَارِيَةً أَطُوفُ عَلَيْهَا وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ. فَقَالَ « اعْزِلْ عَنْهَا إِنْ شِئْتَ فَإِنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا ». قَالَ فَلَيْثَ الرَّجُلُ نَمَّ « أَتَاهُ فَقَالَ إِنَّ الْجَارِيَةَ قَدْ حَمَلَتْ. قَالَ « قَدْ أَخْبَرْتُكَ أَنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا ».

Artinya : Dari Jabir ra. berkata: Seseorang dari Kaum Anshar datang menghadap Rasulullah dan bertanya: “Sungguh aku memiliki seorang budak perempuan yang aku gandrungi, namun aku tidak suka ia hamil”. Lalu Nabi mengatakan: “Ber-’azl-lah kamu darinya, jika mau, maka sungguh akan terjadi juga apa yang sudah dikadarkan untuknya.” Jabir berkata bahwa orang itu berdiam diri (dengan ‘azl-nya) kemudian datang lagi kepada Nabi dan berkata bahwa budak perempuannya telah hamil. Kemudian Nabi bersabda: “Sungguh sudah aku kabarkan kepadamu bahwa apa yang sudah dikadarkan untuknya tetap akan terjadi.” (HR. Abu Dawud, no. 2175).

Kata عزل berasal dari kata عَزَلَ - عَزْلٌ - عَزْلًا secara etimologi berarti melepaskan, memisahkan. Al-Azhāri berkata: “Azala al-rajulu al-ma’a ‘an ja riyatihi (lelaki itu memisahkan air - mani - dari isterinya, yakni idz ja ma’aha li’alla tahmila (jika ia menyenggamainya, namun jangan sampai hamil). Secara terminologi ‘azl berarti mengeluarkan *dzakar* (penis) dari *farj* (vagina) isteri sesaat ketika akan terjadi ejakulasi, sehingga mani terpecah di luar vagina (Ahmad, 2010 : 4). Ini merupakan upaya yang dilakukan pada zaman nabi agar mereka dapat mengontrol keturunan yang diinginkannya.

Jika diperhatikan dari penjelasan di atas, maka program KB dapat diterima oleh Islam dengan maksud menciptakan keluarga yang sejahtera yang berkualitas dan melahirkan keturunan yang tangguh sangat sejalan dengan syari’at Islam. Karena KB juga berperan untuk membantu orang-orang yang tidak dapat menyanggupi kebutuhan anaknya, agar tidak berdosa di kemudian hari bila meninggalkan keturunannya (Ariyeni, 2019 : 50). Sehingga pengetahuan terkait KB ini harus dipertegas kembali baik untuk pasangan suami isteri maupun seluruh kalangan masyarakat.

Melihat program KB kurang lagi diperhatikan oleh pemerintah, seperti terlihat banyak masyarakat yang tidak mengikuti program KB pada tiga tahun terakhir, karena proses sosialisasi yang jarang diberikan, maka pada beberapa tahun terakhir program tersebut sedang digencarkan lagi oleh

pemerintah daerah seperti yang sedang dilakukan pemerintah kota Semarang pada khususnya yang bekerja sama dengan BKKBN dengan melahirkan instansi Disdalduk & KB (Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Semarang yang merupakan dinas baru berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Semarang, Nomor 74 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang (disdaldukkb.semarangkota.go.id, 2019).

Program utama dari dinas tersebut adalah KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga). Program tersebut dapat dijadikan opsi untuk dapat menyelesaikan persoalan kepadatan penduduk dan penumbuhan kembali pemahaman masyarakat terkait pentingnya program Keluarga Berencana. Adapun sasaran dari program tersebut, tidak hanya bagi pasangan suami-isteri saja, tetapi juga kepada lansia, balita dan remaja, karena upaya kesejahteraan dan pembangunan keluarga dapat diwujudkan dari berbagai kalangan. Untuk mewujudkan program utama tersebut Disdalduk dan KB membentuk Kampung KB disetiap wilayah yang ada yang didalamnya memiliki berbagai objek dalam kegiatan pelaksanaan program, salah satunya adalah remaja yang diikutsertakan dalam kegiatan program keluarga berencana dimana terbentuk forum Generasi Berencana (Genre), PIK-R/M (Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa) dan BKR (Bina Keluarga Remaja) (disdaldukkb.semarangkota.go.id, 2019).

Remaja diharapkan bagi sebuah negara dan bangsa sebagai agen perubahan dimasa mendatang. Hal ini seperti yang tersiratkan dalam hadits dibawah ini :

عن مرو بن ميمون ابن مهران أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لرجل وهو يعظه اغتتم
خمسا قبل خمس شبابك قبل هرامك، وصحتك قبل سقمك، وفراغك قبل شغلك، وغناك قبل
فقرك، وحياتك قبل موتك

Artinya : Dari Amru bin Maimun bin Mahran sesungguhnya Nabi Muhammad Saw berkata kepada seorang pemuda dan menasehatinya, “Jagalah lima hal sebelum lima hal. (1) Mudamu sebelum datang masa tuamu, (2) sehatmu sebelum datang masa sakitmu, (3) waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, (4) kayamu sebelum miskinmu, (5) hidupmu sebelum matimu (bincangsyariah.com, 2017).

Masa muda sebagai masa emas, dimana tenaga dan stamina masih kuat dan baik, belum terdapat gangguan-gangguan fisik dan masa muda ini saatnya untuk memulai berkarya untuk menyiapkan masa tuanya. Remaja merupakan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Dalam tulisan Ny. Y. Singgih D. Gunarso (1978:16) dalam tinjauan psikologis yang ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai 22 tahun. Dalam hal ini remaja sebagai pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan kepemimpinan, kesegaran jasmani dan kreasi, patriotism, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam rangka itu perlu ada usaha-usaha guna mengembangkan generasi muda untuk melihat remaja dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional (Rumini & Sundari, 2013 : 53-57). Usaha-usaha yang dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan-pelatihan terhadap remaja terkait kebangsaan, dan pemahaman upaya dalam pembangunan yang dapat dilakukan oleh remaja.

Remaja perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan dan keikutsertaannya dalam masyarakat karena mereka mempunyai kewajiban yang harus didukung hak-haknya untuk mempersiapkan diri sebagai generasi yang masa mendatang. Dengan potensi yang dimiliki perlu diusahakan untuk menuju perkembangan yang positif untuk mewujudkan

cita-cita bangsa (Rumini & Sundari, 2013 : 57). Untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam menangani masalah kependudukan dan pembangunan keluarga, maka keikutsertaan remaja menjadi penting untuk memberikan bekal ataupun pembinaan yang berguna bagi kehidupan masa depannya agar dapat tertata dengan tujuan membangun bangsa. Selain itu, remaja juga menjadi aktor dalam permasalahan kependudukan seperti banyaknya remaja yang melakukan pernikahan dini, seperti di kota Semarang pada tahun 2019 terdapat 62 pasangan yang melakukan pernikahan dini dengan rentang usia dibawah 15 tahun terdapat dua pasangan atau sebesar 3,2%, pada usia 16-18 tahun ada 41 atau 66,1% pasangan dan, pada usia 19-21 tahun 19 pasangan atau 30,6%. 83% pernikahan dini yang terjadi di Semarang disebabkan karena terjadinya hamil diluar nikah (Jateng.tribunews.com, 2019). Dari hamil diluar nikah atau hamil yang tidak dikehendaki, tidak jarang para remaja ini melakukan aborsi untuk menghilangkan jejak ia telah hami, sehingga kasus aborsi pun menjadi marak untuk dilakukan. Kasus tersebut menjadi sebuah persoalan yang belum dapat dituntaskan hingga saat ini.

Remaja diharapkan untuk dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan nasional. Hal ini yang diupayakan oleh Disdalduk & KB Kota Semarang dalam program Kampung KB di kecamatan-kecamatan Kota Semarang yang mewujudkan berbagai kegiatan yang melibatkan remaja. Peningkatan pembinaan ketahanan remaja, dilakukan melalui strategi: a. Peningkatan kebijakan dan strategi yang komprehensif dan terpadu, antar sektor dan antara pusat dan daerah, tentang KIE dan konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dengan melibatkan orang tua, teman sebaya, toga/toma, sekolah, dengan memperhatikan perubahan paradigma masyarakat akan pemahaman nilai-nilai pernikahan dan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja; b. Peningkatan fungsi dan peran, serta kualitas dan kuantitas kegiatan kelompok remaja (PIK KRR) dengan mendorong remaja untuk mempunyai kegiatan yang positif dengan meningkatkan status kesehatan, memperoleh pendidikan, dan

meningkatkan jiwa kepemimpinan dan juga sebagai pembantu remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling kehidupan berkeluarga; c. Peningkatan pembinaan remaja tentang Generasi Berencana (Genre); d. Pengembangan dan peningkatan fungsi dan peran kegiatan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai wahana untuk meningkatkan kepedulian keluarga dan pengasuhan kepada anak - anak remaja mereka (www.bkkbn.go.id, 2018).

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana bekerja sebagai fasilitator dalam kegiatan remaja yang diselenggarakan dalam program Kampung KB. Generasi berencana dapat diupayakan sejak dini, yaitu dengan pelaksananya adalah para remaja, jika para remaja dapat berperan aktif maka dapat diharapkan bahwa permasalahan-permasalahan seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, kriminalitas, dapat diatasi dan untuk menghadapi bonus demografi yang akan dialami oleh Indonesia diwaktu mendatang dapat memberikan dampak yang positif, dimana telah ditopang dengan remaja yang telah mewujudkan generasi berencana yang telah diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait hal-hal yang harus dihadapi dimasa mendatang. Gambaran tersebut seperti yang tersuratkan dalam slogan pemerintahan kota Semarang yaitu “*Saatnya yang Muda yang Berencana*”.

Hasil penelitian oleh Putri Susanti (2016), menjelaskan terkait partisipasi masyarakat dalam upaya pengendalian penduduk melalui program kampung KB. Partisipasi dalam bentuk buah pikiran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap program kampung KB di Kelurahan Situsaeur. Masyarakat mengapresiasi dalam bentuk pendapat maupun saran-saran kegiatan yang perlu dilakukan agar kegiatan program Kampung KB dapat terlaksanakan dengan baik. Selain itu, partisipasi dalam bentuk tenaga juga dilakukan oleh masyarakat kelurahan Situsaeur. Sebagian besar para ibu rumah tangga menjadi asseptor KB, dan memiliki waktu luang yang cukup maka, mereka banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Kampung KB Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa

Kidul, Kota Bandung. Dapat dikategorikan bahwa partisipasi masyarakat di Kelurahan Sitasaur cukup baik, berbagai bentuk partisipasi dilakukan tidak hanya hal-hal diatas tetapi juga masih ada hal lain, seperti partisipasi dalam harta benda, partisipasi dalam bentuk ketrampilan dan kemahiran dan juga partisipasi dalam bentuk sosial, yang merujuk pada partisipasi program Kampung KB (Susanti, 2016 : 97). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu partisipasi remaja yang akan dibahas dalam program Kampung KB, sehingga pembahasannya akan terkait dengan program-program yang merujuk pada remaja.

Partisipasi remaja terkait program kampung KB di Kota Semarang pasti berbeda-beda di setiap wilayah. Kota Semarang memiliki 16 Kecamatan dan disetiap kelurahan dari 16 kecamatan tersebut memiliki program kampung KB. Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis Kecamatan Tugu memiliki remaja dengan tingkat partisipasi yang kurang bagus dalam ikut serta kegiatan program kampung KB. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak remaja yang tidak ikut aktif dalam kegiatan pembinaan remaja yang diselenggarakan oleh pihak Disdalduk & KB, seperti forum Genre (Generasi yang punya Rencana) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan ketrampilan advokasi dan KIE (BKKBN, 2012 : 7 dalam Afriyani, 2016 : 6) yang diselenggarakan di setiap kecamatan di Kota Semarang, dibandingkan dengan wilayah lain, kecamatan Tugu memiliki partisipasi remaja yang masih sedikit dalam kegiatan forum tersebut.

Seperti yang terlihat pada kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu, Kota Semarang yang memiliki jumlah 2502 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 495. Bahwa persentase partisipasi keluarga dalam Poktan (Kelompok Kegiatan) pada tahun 2019, yaitu sebagai berikut : BKB (Bina Keluarga Balita) sebesar 55,97%, BKR (Bina Keluarga Remaja), sebesar 80%, BKL (Bina Keluarga Lansia) sebesar 22,06%, UPPKS (Usaha

Peningkatan Pendapatan Keluarga) sebesar 6,67% dan PIK R/M (Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa) sebesar 14,61%. Dengan berdasarkan Pendataan Keluarga pada tahun 2016 di peroleh data dimana pada Kelurahan Randugarut, jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) yang tinggi yaitu sebanyak 512 jiwa tidak disertai dengan keikutsertaan KB yang tinggi, yaitu hanya 65,6% yang menjadi peserta KB aktif, dengan kata lain angka keikutsertaan KB pada kelurahan Randugarut dinilai masih rendah (disdaldukkb.semarangkota.go.id, 2019). Hal tersebutlah yang mendasari Randugarut ditetapkan sebagai wilayah Kampung KB Tahun 2017.

Berdasarkan informasi web Kampung KB Kota Semarang. dengan penetapan Kampung KB pada tahun 2017 dan pada tahun 2019 keikutsertaan remaja dalam kegiatan Program Kampung KB ini memiliki presentase yaitu BKR 80% dan PIK R/M 14,61% terdapat perbedaan presentase yang cukup jauh dari keduanya, maka hal ini belum dapat dikatakan bagus daripada wilayah lain, dari jumlah remaja kurang lebih 405 jiwa, presentase 80% ini belum seimbang dengan kegiatan PIK yang hanya 14,61 % maka remaja masih banyak yang belum aktif. Hal ini serupa dengan Kampung KB kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu dengan presentase BKR 7,92% dan PIK R/M 5,35 % (kampungkb.bkkbn.go.id, 2019) yang masih terlihat rendah dalam kegiatan keremajaan program Kampung KB.

Hal ini berbeda dengan Kampung KB Mawar Putih, Kecamatan Gajahmungkur yang memiliki presentase BKR 98% dan PIK R/M sebesar 30,51 %, dengan perbandingan yang tidak cukup jauh peresentase tersebut memperlihatkan bahwa Kecamatan Gajahmungkur memiliki partisipasi remaja yang bagus dalam kegiatan keremajaan Kampung KB. (disdaldukkb.semarangkota.go.id, 2019). Dari data kegiatan remaja kelurahan Randugarut yang masih tergolong rendah, akan tetapi mereka mampu untuk memenangkan sebuah perlombaan keremajaan di tingkat Kota. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui mengapa masih banyak remaja yang belum aktif dalam mengikuti kegiatan Kampung KB di Kelurahan Randugarut dan upaya apa yang sudah dilakuakn dilakukan

untuk dapat mengajak remaja ikut aktif dalam program Kampung KB, karena untuk dapat mewujudkan visi pembangunan keluarga dan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan oleh pemerintah, BKKBN ataupun Disdalduk dan KB, maka partisipasi aktif remaja sangat diperlukan, dimana dalam hal ini objek utama adalah diri remaja tersebut yang diimbangi dengan kemauan dan semangatnya untuk menjadikan masa depannya dalam berkeluarga khususnya dapat menjadi keluarga yang baik dan melatih sikap kepeduliannya untuk bangsa dan negara. Serta bagaimana mereka mampu untuk melahirkan prestasi ditengah-tengah masih kurangnya partisipasi remaja di Kelurahan Randugarut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang **Partisipasi Remaja Dalam Mensukseskan Program Kampung KB di Kecamatan Tugu, Kota Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, antara lain :

1. Apa saja kegiatan remaja yang diinisiasi dalam program kampung KB Kecamatan Tugu, Kota Semarang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan remaja Kecamatan Tugu dalam menjalankan program kampung KB?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelibatan remaja dalam program kampung KB Kecamatan Tugu, Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang diinisiasi dan strategi yang dilakukan Disdalduk & KB bersama PLKB Kecamatan Tugu dalam melibatkan remaja dalam kegiatan program kampung KB.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan remaja Kecamatan Tugu dalam ikut serta di kegiatan program kampung KB.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelibatan remaja dalam program kampung KB).

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan keilmuan sosial yang terkait dengan partisipasi remaja maupun kependudukan dan sebagai arah dan masukan yang berguna bagi penelitian selanjutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terkait partisipasi remaja dalam kegiatan program KB, baik dari strategi yang dilakukan pihak Disdalduk & KB dan PLKB serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan remaja dalam keikutsertaannya di Kecamatan Tugu.

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kepustakaan ataupun referensi yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan.

- c. Bagi Instansi Disdalduk & KB

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan instansi dalam pengambilan kebijakan di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian terkait partisipasi remaja dan program kampung KB telah dilakukan oleh beberapa peneliti, adapun kajian atas partisipasi remaja ini beragam, seperti halnya kajian penelitian yang telah dilakukan oleh Mima

Sumartin, dkk, (2017), Firman Syah (2018), Haris Masyrufi & Oksiana Jatningsih (2017), Rika Fandriani (2018), dan Dwijyanthi dan David Hizkia Tobing, (2018). Pada kajian Mima Sumartin remaja yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa sangat direspon baik oleh masyarakat dan pemerintah (Sumartin, dkk 2017 : 172), karena keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait, salah satunya adalah remaja. Hal seperti ini juga dijelaskan pada kajian penelitian oleh Firman Syah, (2018). Pembahasannya terkait partisipasi remaja sangat diharapkan dalam melestarikan kesenian, salah satunya adalah kesenian kuda lumping. Partisipasi yang dilakukan oleh remaja dalam pelestarian kesenian kuda lumping ini antara lain menyiapkan peralatan untuk pementasan kuda lumping, karena remaja diikutsertakan dalam pementasan kuda lumping baik sebagai penari, maupun sebagai pengiring musik. Adanya partisipasi remaja ini membuat kesenian kuda lumping menjadi lestari hingga saat ini (Syah, 2018 : 67).

Hasil penelitian oleh Abdul Haris Masyrufi & Oksiana Jatningsih membahas terkait partisipasi remaja masjid dalam mencegah penyebaran radikalisme Islam yang sudah tidak menjadi isu yang baru lagi, dimana radikalisme semakin berkembang dengan memunculkan organisasi seperti ISIS dan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam. Masjid yang menjadi sentral aktivitas masyarakat muslim, tidak hanya sebagai tempat ibadah masjid pun menjadi tempat kegiatan ilmiah, sosial, pengabdian masyarakat, dan lain-lain. Remaja masjid adalah salah satu organisasi yang memiliki tugas dalam melakukan pembinaan terhadap kaum remaja pada khususnya. Remaja masjid ini pun berperan penting dalam menangkal radikalisme dan mencegah penyebaran radikalisme di lingkungan sekitarnya yang akan berpengaruh di lingkungan yang lebih luas dan dalam hasil penelitian remaja berpartisipasi aktif dalam mencegah penyebaran paham radikalisme (Masyrufi & Jatningsih 2017 : 520). Serupa dengan penelitian Masyrufi & Jatningsih hasil penelitian Rika Fandriani membahas terkait partisipasi remaja dalam bidang agama yaitu kegiatan majlis ta'lim,

belum 100% remaja mengikuti kegiatan majelis ta'lim, sehingga perlu ditingkatkan lagi (Fandriani, 2018 : 55), agar mereka memiliki kegiatan yang positif dan tidak terlalu lalai dengan kegiatan yang kurang bermanfaat.

Selain dalam bidang agama partisipasi remaja juga diperbincangkan dalam bidang budaya seperti halnya kajian penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Mas Ganggadewi Dwijayanthi dan David Hizkia Tobing, (2018) juga melakukan penelitian terkait dengan partisipasi remaja yang melihat motivasi remaja putri pada tradisi *omed-omedan*. Tradisi ini pada waktu dulu memberikan kewajiban para remaja untuk mengikutinya dan jika tidak mengikutinya maka akan diberikan sanksi sosial (Dwijayanthi & Tobing, 2018 : 186). Penelitian ini menemukan hasil bahwa masih banyak remaja yang mengikuti tradisi *omed-omedan* akan tetapi tidak sepenuhnya menganggap sebagai bentuk kewajiban, melainkan karena terdapat hal lain, seperti rasa ingin tahu, kesenangan, prinsip, dan sebagainya. Sehingga partisipasi remaja masih kurang, adapun faktor penghambat partisipasi remaja dalam tradisi *omed-omedan* ini adalah persepsi yang keliru terkait tradisi *omed-omedan* yang banyak beredar.

Kajian penelitian diatas merupakan beberapa pembahasan terkait partisipasi remaja dalam berbagai hal, yang memiliki hasil bahwa partisipasi remaja sangat diperlukan dalam aspek pembangunan-pembangunan yang ada di masyarakat. Faktor utama yang membedakan kajian penelitian ini dengan beberapa kajian penelitian tersebut terletak pada objek kajian penelitian ini. Pembahasan partisipasi remaja ini memfokuskan pada partisipasi terhadap pembangunan yang dirancang oleh pemerintah terkait keluarga berencana dengan pembentukan kampung KB, dalam hal ini remaja diharapkan sebagai generasi penerus bangsa dapat ikut serta mereleasisasikan pembentukan keluarga berencana dan pembangunan keluarga. Oleh karena itu, partisipasi remaja sangat dibutuhkan untuk pembinaan terhadap remaja itu sendiri dan dapat berpengaruh terhadap remaja yang lainnya agar menjadi remaja yang bersikap positif.

Kajian penelitian atas partisipasi program Kampung KB juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad Febriansyah (2015), Dany Prayoga (2018), Taat Wulandari (2008), Sutinah (2017), dan Anggunitakirantika (2013). Sebagian besar pembahasan partisipasi program KB merujuk partisipasi masyarakat secara umum, hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Febriansyah yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana sangat tergantung dengan kemauan dari masyarakat sendiri dan adanya kader KB ((Febriansyah, 2015 : 882), pengetahuan dan kecakapan kader mempengaruhi banyaknya atau rendahnya partisipasi masyarakat, dalam hasil penelitian ini bahwa partisipasi masyarakat daerah masih kurang, dikarenakan kurangnya minat masyarakat dan kader yang masih takut dalam mengambil sikap, sehingga masyarakat kurang paham.

Pembahasan yang hampir serupa juga dilakukan oleh Dany Prayoga, dengan pembahasan terdapat tiga faktor partisipasi masyarakat yang dijelaskan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu faktor persepsi, dimana jika persepsi seseorang positif dengan adanya program keluarga berencana ini maka banyak yang berpartisipasi. Faktor ekonomi, bahwa masyarakat yang berkecukupan rendah, maka mereka berpartisipasi dalam keluarga berencana agar dapat menekan biaya hidup dan menjadi keluarga yang sejahtera, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ekonomi rendah juga menurunkan partisipasi masyarakat dikarenakan biaya yang pas-pasan. Faktor kesehatan, bahwa dengan adanya keluarga berencana dapat memberikan kehidupan yang lebih sehat dan baik (Prayoga, 2018 : 75), bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat didasari oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi. Penelitian yang disusun oleh Taat Wulandari, mengungkapkan persepsi masyarakat, tokoh masyarakat, tenaga ahli kesehatan terhadap keluarga berencana terintegrasi positif, sehingga partisipasi masyarakatnya tinggi, dikarenakan sebagian besar masyarakat

menyadari bahwa program keluarga berencana ini baik untuk pribadi maupun keluarganya (Wulandari, 2008 : 91).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Sutinah, memfokuskan partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana di era masyarakat postmodern. Pembahasan penelitian menjelaskan bahwa laki-laki (suami) sangat minim untuk ikut berpartisipasi dalam program KB, karena banyak diketahui bahwa program KB hanya diperuntukkan untuk kaum perempuan (isteri). Hal tersebut dipengaruhi bahwa banyak laki-laki yang tidak pernah mengetahui terkait sosialisasi ber KB untuk laki-laki, oleh karena itu pemahaman laki-laki terkait alat kontrasepsi yang dapat digunakan laki-laki pun minim (Sutinah, 2017 : 298). Bahwa secara tersirat para kaum laki-laki masih memperhatikan dirinya sendiri dengan menakuti resiko-resiko yang akan dihadapinya saat mereka ber KB.

Hampir serupa penelitian yang dilakukan oleh Agguinitakirantika, yang membahas terkait keluarga muda dalam menentukan pola keputusan berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Tingkat pendidikan suami maupun isteri, serta karier tidak menentukan pola dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, isteri diberi kesempatan untuk mengambil keputusan terkait partisipasi dalam keluarga berencana, bahwa isteri memiliki hak untuk mengatur jarak antara anak satu dengan yang lainnya, dan dapat pula menentukan jumlah anak yang akan dilahirkannya (Anggunitakirantika, 2013 : 57). Berikut adalah beberapa kajian penelitian yang membahas tentang partisipasi dalam keluarga berencana. Perbedaan yang utama penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian ini membahas terkait partisipasi yang terfokuskan pada remaja bukan pada masyarakat umum seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah 2015, Prayoga 2018, Wulandari, 2008, sehingga dalam penelitan ini akan lebih rinci dalam pembahasan partisipasinya oleh remaja. Adapun partisipasi ini juga lebih memfokuskan terkait program kampung KB tidak hanya keluarga berencana secara umum.

Jadi, focus pembahasannya terkait partisipasi remaja yang terkandung dalam program kampung KB, seperti bina remaja, dan lain sebagainya, sehingga lebih spesifik.

F. Kerangka Teori

Partisipasi merupakan bentuk pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai aktor pendukung. Menurut Patton, 2005 : 88 dalam Sumartin, dkk, (2017) mengemukakan bahwa inisiatif atau prakarsa dalam berpartisipasi bisa berasal dari bawah atau masyarakat itu sendiri (*bottom up*) dan berasal dari pemerintah (*top down*). Dalam pembangunan desa atau kelurahan untuk swadaya yang berupa prakarsa dan inisiatif berupa titik awal dari partisipasi masyarakat. Secara harfiah, partisipasi berasal dari kata Bahasa Inggris *participation* yang berarti peran serta.

Dalam pengertian yang lebih luas, partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk peran serta atau keikutsertaan secara aktif atau pro aktif dalam suatu kegiatan. Sumarto, Sembodo (2006) dalam Solekhan (2014 : 141), menjelaskan bahwa partisipasi itu merupakan suatu proses yang memungkinkan ada interaksi yang lebih baik antar *stakeholders* sehingga kesepakatan-kesepakatan dan tindakan yang bersifat inovatif lebih mungkin tercipta dalam proses delibratif, dimana ruang untuk mendengarkan belajar, refleksi dan memulai suatu aksi bersama bisa terjadi. Dalam kaitannya dengan proses pembangunan. Adisasmita (2006 : 42) dalam Solekhan (2014 : 141), mengatakan bahwa “partisipasi masyarakat itu merupakan keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal” (Solekhan, 2014 : 141).

Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran yang disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pemerintahan, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat, maka penyelenggaraan pemerintahan tidak akan berjalan secara maksimal.

Partisipasi terbentuk apabila adanya keikutsertaan masyarakat terhadap kegiatan atau program yang diberikan oleh pemerintah (Sunoto & Nulhakim, 2017 : 174).

Partisipasi merupakan hal yang penting yaitu sebagai berikut : pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut (Patton, 2005 : 88 dalam Sumartin, dkk, 2017). Untuk mencapai keberhasilan pembangunan tersebut, maka banyak aspek atau hal-hal yang harus diperhatikan yang di antaranya adalah keterlibatan masyarakat di dalam pembangunan. Suryono (2001 : 32) dalam Sumartin, dkk (2017) menjelaskan bahwa pembangunan dimulai dari pelibatan masyarakat.

Pengertian partisipasi masyarakat menurut Kamus Tata Ruang (1998) dalam Kalesaran, dkk (2015) adalah keterlibatan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai subyek dan obyek pembangunan, keterlibatan dalam tahap pembangunan ini dimulai sejak tahap perencanaan sampai dengan pengawasan berikut segala hak dan tanggung jawabnya. Bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam segala aspek kehidupan seperti dalam bentuk pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Partisipasi Cohen dan Uphoff dalam Siregar (2001 : 19) dalam Fadil (2013 : 55) menyatakan bahwa partisipasi dapat dilihat dalam berbagai pandangan. Pertama, kontribusi secara sukarela dari komunitas terhadap suatu program untuk masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan dalam implementasi program serta menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari program pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi program, suatu proses aktif, dimana rakyat

dari suatu komunitas mengambil inisiatif dan menyatakan dengan tegas otonomi mereka. Kedua, meningkatkan kontrol terhadap sumber daya dan mengatur lembaga-lembaga dalam situasi sosial yang ada. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, maka keterlibatan masyarakat dalam berbagai program dalam pembangunan terutama menyangkut pengambilan keputusan pembangunan dalam tingkat komunitas sangat penting.

Terdapat beberapa keuntungan ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, yaitu, Pertama, pembangunan akan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artinya bahwa, jika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, maka akan tercipta control terhadap pembangunan tersebut. Kedua, pembangunan yang berorientasi pada masyarakat akan menciptakan stabilitas politik.

Remaja atau *adolescence* (masa remaja) berasal dari kata Latin yang berarti “tumbuh”. Masa remaja merupakan tahap transisi perkembangan manusia baik secara fisik maupun psikologis, umumnya terjadi selama periode pubertas hingga dewasa secara hukum (Kusumasari, 2014 : 121). Menurut Dr. Zakiah Daradjat dalam Willis, (2005 : 24), remaja adalah usia transisi. Seseorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan. Menurut Papalia dan Olds dalam Putro (2017) menjelaskan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal pada usia dua puluh tahun. Dapat dikatakan masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan baik fisik, psikis, sikap dan orientasi pemikiran.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat lebih kontekstual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

WHO menetapkan batas usia 10-21 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, dalam Putri, 2011 : 15). Remaja merupakan individu yang sedang membentuk diri baik laki-laki maupun perempuan, sebagai akibat adanya interaksi yang berkelanjutan antara pertumbuhan dan perubahan organisme biologis disatu pihak. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transportasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan, mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Ali : 9 dalam Fabriansyah, 2018 : 9). Menurut Anna Freud dalam Putro (2017) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Dapat dikatakan bahwa partisipasi remaja dalam keikutsertaan remaja dalam usia kurang lebih 10-21 tahun dalam suatu kegiatan pembangunan atau sejenisnya untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam hal ini remaja yang ikutserta dalam berpartisipasi dapat memberikan keberhasilan dalam suatu pembangunan, dimana masa remaja yang masih dalam masa peralihan

dapat memberikan perkembangan remaja yang memberikan kontribusi yang baik baik bagi diri sendiri, bangsa maupun negara.

Program KB (Keluarga Berencana) merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan keluarga agar menjadi keluarga sejahtera dengan melakukan pengaturan terhadap kelahiran anak, dan pemantauan terhadap lain hal seperti kesehatan, keselamatan ibu dan anak dan lain sebagainya. Upaya ini dilanjutkan dengan adanya pembentukan program Kampung KB. Kampung KB merupakan direktif Presiden RI dalam upaya merevitalisasi Program KKBPK guna mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Kampung KB merupakan satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara, yang memiliki kriteria tertentu di mana terdapat keterpaduan Program KKBPK dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis (BKKBN, 2017 : 11 dalam Nafisah, 2018 : 4).

Secara umum, Kampung KB bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas (BKKBN, 2017 : 11 dalam Nafisah, 2018 : 4). Secara khusus, Kampung KB bertujuan untuk meningkatkan peran Pemerintah, Pemerintah Daerah, Lembaga Non Pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, melakukan pendampingan, dan pembinaan kepada masyarakat agar turut berperan serta aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai indikator, baik dari Bidang Pengendalian Penduduk dan KB maupun indikator lintas sektor (www.depkes.go.id, 2017).

Dua kriteria utama yang wajib dipenuhi dalam pemilihan dan penetapan pembentukan kampung KB: a. jumlah keluarga miskin diatas rata-rata tingkat desa/kelurahan di mana kampung tersebut berada. b. jumlah peserta KB di bawah rata-rata pencapaian peserta KB tingkat desa/kelurahan di mana kampung tersebut berlokasi. Setelah dua kriteria utama pemilihan dan pembentukan Kampung KB terpenuhi, maka

selanjutnya dapat memilih salah satu atau lebih kriteria wilayah berikut: 1. kumuh 2. pesisir/nelayan; 3. daerah aliran sungai (DAS); 4. bantaran kereta api; 5. kawasan miskin (termasuk miskin perkotaan); 6. terpencil; 7. perbatasan; 8. kawasan industri; 9. kawasan wisata; 10. padat penduduk (www.depkes.go.id, 2017).

Kriteria Program Pembangunan Keluarga 1) Partisipasi keluarga dalam program ketahanan keluarga 2) Partisipasi keluarga dalam program pemberdayaan keluarga 3) Partisipasi remaja dalam PIK. Sasaran Kampung KB a. Keluarga b. Remaja c. Penduduk lanjut usia (lansia) d. Pasangan Usia Subur (PUS) e. Keluarga dengan balita f. Keluarga dengan remaja g. Keluarga dengan lansia h. Sasaran sektor sesuai dengan bidang tugas masing masing. Dengan hasil yang diharapkan adalah generasi emas yang pendidikan setinggi mungkin, pekerjaan yang kompetitif, menikah terencana, aktif dalam kehidupan masyarakat, dan memiliki pola hidup sehat sehari-hari. Bahwa hasil berorientasi seperti roda berputar yang selalu berkaitan (www.depkes.go.id, 2017).

Teori yang relevan dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Pilihan Rasional* yaitu sebuah teori yang menjelaskan bahwasanya seorang manusia dalam menjalankan hidupnya selalu didasarkan dalam pilihan-pilihan. Namun demikian, dalam menentukan pilihan itu, pertimbangan yang digunakan adalah pilihan rasional. Pilihan rasional adalah pilihan dengan menggunakan pertimbangan akal, dengan melihat *cost* dan *reward*. Beberapa ahli memberikan penekanan terhadap teori pilihan rasional ini sebagai hal yang menyangkut penelitian sosiologi, yakni menyetarakannya dengan analisis yang memandang perilaku atau tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* (Wirawan, 2012 : 191). Sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial, tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual (Coleman, 2011 :14).

Coleman lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di

tingkat individual dan kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena “intervensi” dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat memengaruhi kehidupan sosial melalui “*intervensi*” tersebut. Coleman menyatakan bahwa maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2014 : 368).

Ada dua unsur utama yang menjadi fokus dalam teori pilihan rasional Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara perinci menuju ke tingkat sistem sosial :

Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan ... terlibat dalam sistem tindakan .. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya, yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka (Coleman, 2011 : 20).

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya : “Asumsiku adalah bahwa ramalan teoritis yang dibuat di sini sebenarnya akan sama saja apakah aktor bertindak teat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati. Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Meski ia memprioritaskan masalah

ini, Coleman juga memerhatikan hubungan makro ke mikro atau bagaimana cara sistem memaksa orientasi aktor. Akhirnya ia memusatkan perhatian pada aspek hubungan mikro-makro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain.

Teori pilihan rasional menegaskan tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*) (Coleman 2011 : 14). Tetapi, Coleman memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer, 2014 : 369). Aktor merupakan individu yang melakukan pilihan rasional. Teoritis pilihan rasional ini menyatakan bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dalam istilah “perhitungan” rasional yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka (Agger, 2003 : 315).

Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda. Rasional menurut seseorang dan tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dikembalikan kepada pelaku tersebut jangan mengukurnya dari sudut pandang orang lain (Coleman, 2011 : 21 dalam Hariyanto, 2014). Dalam pembahasan ini bahwa partisipasi seseorang dapat didasari oleh motif-motif pilihan dibelakangnya. Terdapat suatu alasan yang rasional seseorang atau remaja pada khususnya meelakukan sebuah partisipasi dalam kegiatan pembangunan, oleh karena itu pilihan rasional Coleman ini dapat memberikan gambaran terkait pilihan yang dilakukan remaja dalam melakukan partisipasi kegitan program.

Hal tersebut dapat digambarkan bahwa seorang remaja melakukan sebuah aktivitas seperti dalam berpartisipasi didasarkan sebuah alasan yang mendasar yang dipertimbangkan dari *cost* atau *reward* yang akan

didapatnya. Jika biaya yang dikeluarkan sedikit dan hasil atau imbalan yang didapat lebih banyak maka, besar kemungkinan remaja tersebut akan melakukan sebuah partisipasi dengan senang hati. Dalam hal ini pertimbangan yang dilakukan oleh remaja tersebut berdasarkan rasionalitasnya atau akal yang dimilikinya, karena *cost* atau *rewardnya* ini terlihat nyata dan mungkin saja langsung didapatkannya. Oleh karena teori pilihan rasional Coleman ini dapat mewakili dan dapat menjelaskan alasan keikutsertaan remaja dalam mengikuti partisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional seperti halnya program Kampung KB ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan dekriptif melibatkan proses penggambaran karakter individu, kelompok, hasil, kerja, budaya, perilaku, dan sebagainya. Secara terminology penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan suatu fenomena yang ada (Martono, 2015 : 197-198).

Metode kualitatif yaitu penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata hasil wawancara semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi sebuah kunci. Hasil penelitian berupa kutipan dari transkrip hasil wawancara yang telah diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif dalam penjabaran kata-kata. Pendekatan sosiologis dengan memahami masyarakat yang terikat dari individu-individu dalam melakukan proses hidupnya. Jadi, dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan penggambaran terkait fenomena yang terjadi yaitu partisipasi remaja dalam program Kampung KB Kecamatan

Tugu, Kota Semarang, dengan dituliskan secara verbal dengan menggunakan pemahaman sosiologis.

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998 : 37). Untuk mendapatkan data primer ini peneliti langsung terjun ke lapangan, mengamati dan melangsungkan sesi wawancara yaitu tanya jawab dengan informan yang sudah ditentukan, yaitu dalam penelitian ini terkait remaja, dan pihak-pihak yang terkait yaitu PLKB (Petugas lapangan Keluarga Berencana).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dari sumber primer, dimana data tidak langsung didapat oleh peneliti, melainkan dengan perantara, seperti data sekunder dalam penelitian ini, yaitu dengan studi pustaka, baik mengambil dari buku, jurnal, situs web, dan dokumentasi sebagai penunjang sumber data penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Observasi

Observasi merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya.

Dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti) dan melihat aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh (Creswell, 2010 : 267). Peneliti melakukan observasi di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari narasumber dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Namun, demikian teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet (Suyanto & Sutina, 2005). Dalam wawancara, pewawancara memiliki posisi sangat penting dan vital (Martono, 2015 : 363). Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan mendalam, yaitu peneliti menggunakan susunan atau pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Selain itu, peneliti juga memungkinkan untuk melakukan wawancara secara mendalam yaitu melakukan wawancara secara lebih mendalam yang berkaitan dengan kebutuhan data dan mungkin pertanyaan belum tersusun dalam pedoman wawancara.

Proses wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, dengan jumlah informan kurang lebih 4 orang yang meliputi penanggung jawab kegiatan remaja Disdalduk & KB Kota Semarang, yang akan memberikan informasi terkait program remaja dalam Kampung KB, dan tiga remaja yang bersangkutan di Kecamatan Tugu yaitu yang melakukan kegiatan-kegiatan program Kampung KB, seperti Genre, PIK, dan lain-lain, serta ketua PIK R/M kota Semarang,

sebagai penggerak dan pendukung kegiatan remaja program Kampung KB. Untuk teknik wawancara yang dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*) yaitu dengan memberikan hak pada seseorang yang dijumpai pertama kali yang kemudian berfungsi untuk menunjuk orang lain, demikian seterusnya sehingga sampai pada pemberi informasi yang sesungguhnya, dan informasi dianggap cukup (Ratna, 2010 : 229). Bahwa teknik *snowball* ini yang menggiring peneliti untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian adalah menggunakan dokumen dan materi-materi visual, dapat direkam/dicatat sesuai keinginan peneliti (Creswell, 2010 : 268). Peneliti mencari dokumen dan melakukan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan untuk pelengkapan data penelitian, yang dilakukan pada saat pengumpulan data observasi dan wawancara di Kecamatan Tugu Kota Semarang).

d. Kajian Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan melalui dokumen, yaitu berupa buku, jurnal, artikel dari internet yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama (Creswell, 2010 :274). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data,

memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006 : 248). Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif yaitu dengan menggunakan fakta-fakta yang konkrit lalu dirumuskan menjadi suatu kesimpulan, bahwasanya data diproses dari adanya fakta yang ditemukan di lapangan.

Dalam metode analisis data ini penulis mencoba menganalisis hasil data penelitian yang telah ditemukan di lapangan tentang Partisipasi Remaja dalam Program Kampung KB di Kecamatan Tugu dan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan data.

5. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan laporan ini berpedoman dengan buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2019/2020. Adapun proposal ini berjudul **Remaja dan Program KB (Studi Tentang Partisipasi Remaja dalam Mensukseskan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Tugu, Kota Semarang)**. Oleh karena itu, rencana dalam penulisan laporan penelitian ini akan terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi sub bab yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Partisipasi Remaja dan Program KB. Bab ini akan dipilah menjadi tiga sub bab yaitu Remaja, Program Kampung KB dan Teori Pilihan Rasional Coleman. Dalam sub bab Remaja akan dibicarakan tentang konsep remaja dan partisipasi remaja dalam pembangunan. Pada sub bab program Kampung KB akan dibahas tentang konsep Kampung KB, sejarah pembentukan Kampung KB, dan program remaja dalam Kampung KB. Serta pada sub bab

terakhir yaitu pilihan rasional Coleman yang akan membicarakan konsep teori pilihan rasional Coleman dan substansi teori pilihan rasional.

Bab III Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu dan Lembaga Disdaldud Kota Semarang sebagai Lokus Penelitian. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yang akan dibicarakan tentang kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu yang membahas kondisi geografis, kondisi demografis, sosial budaya remaja, dan profil Kampung KB Kecamatan Tugu. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yang membahas tentang profil, struktur, dan program Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang.

Bab IV Kegiatan Remaja yang diinisiasi dalam Program Kampung KB Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yang membahas kegiatan program remaja Kampung KB dan fasilitasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang.

Bab V Pelaksanaan Program Kampung KB di Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu Kota Semarang. dalam bab ini akan dibicarakan tentang peningkatan partisipasi sebagai orientasi dan factor pendukung serta penghambat partisipasi remaja Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

Bab VI Penutup, yang akan diisi dengan kesimpulan dan saran.

BAB II

PARTISIPASI REMAJA DAN PROGRAM KAMPUNG KB

A. Remaja

1. Konsep Remaja

Remaja atau adolescence (masa remaja) berasal dari kata Latin yang berarti “tumbuh”. Masa remaja merupakan tahap transisi perkembangan manusia baik secara fisik maupun psikologis, umumnya terjadi selama periode pubertas hingga dewasa secara hukum (Kusumasari, 2014 : 121). Menurut Dr Zakiah Daradjat dalam Willis, (2005 : 24), remaja adalah usia transisi. Seseorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup.

Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan. Menurut Papalia dan Olds dalam Putro (2017) menjelaskan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal pada usia dua puluh tahun. Dapat dikatakan masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan baik fisik, psikis, sikap dan orientasi pemikiran.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat lebih kontekstual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;

- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

WHO menetapkan batas usia 10-21 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, dalam Putri, 2011 : 15). Remaja merupakan individu yang sedang membentuk diri baik laki-laki maupun perempuan, sebagai akibat adanya interaksi yang berkelanjutan antara pertumbuhan dan perubahan organisme biologis disatu pihak. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan, mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Ali : 9 dalam Fabriansyah, 2018 : 9). Menurut Anna Freud dalam Putro (2017) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

2. Partisipasi Remaja dalam Pembangunan

Partisipasi merupakan bentuk pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai aktor pendukung. Menurut Patton, 2005 : 88 dalam Sumartin, dkk, (2017) mengemukakan bahwa “inisiatif atau prakarsa dalam berpartisipasi bisa berasal dari bawah atau masyarakat itu sendiri (*bottom up*) dan berasal dari pemerintah (*top down*). Dalam pembangunan desa atau kelurahan untuk swadaya yang berupa prakarsa dan inisiatif berupa titik awal dari partisipasi masyarakat. Secara harfiah, partisipasi berasal dari kata Bahasa Inggris *participation* yang berarti peran serta.

Dalam pengertian yang lebih luas, partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk peran serta atau keikutsertaan secara aktif atau pro aktif dalam suatu kegiatan. Sumarto, Sembodo (2006) dalam Solekhan (2014 : 141), menjelaskan bahwa partisipasi itu merupakan suatu proses yang memungkinkan ada interaksi yang lebih baik antar stakeholders sehingga kesepakatan-kesepakatan dan tindakan yang bersifat inovatif lebih mungkin tercipta dalam proses deliberatif, dimana ruang untuk mendengarkan belajar, refleksi dan memulai suatu aksi bersama bisa terjadi. Dalam kaitannya dengan proses pembangunan. Adisasmita (2006 : 42) dalam Solekhan (2014 : 141), mengatakan bahwa “partisipasi masyarakat itu merupakan keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat local” (Solekhan, 2014 : 141).

Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran yang disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pemerintahan, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat, maka penyelenggaraan pemerintahan tidak akan berjalan secara maksimal. Partisipasi terbentuk apabila adanya keikutsertaan masyarakat terhadap kegiatan atau program yang diberikan oleh pemerintah (Sunoto & Nulhakim, 2017 : 174).

Partisipasi merupakan hal yang penting yaitu sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk

proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut (Patton, 2005 : 88 dalam Sumartin, dkk, 2017). Untuk mencapai keberhasilan pembangunan tersebut, maka banyak aspek atau hal-hal yang harus diperhatikan yang di antaranya adalah keterlibatan masyarakat di dalam pembangunan. Suryono (2001 : 32) dalam Sumartin, dkk (2017) menjelaskan bahwa pembangunan dimulai dari pelibatan masyarakat.

Pengertian partisipasi masyarakat menurut Kamus Tata Ruang (1998) dalam Kalesaran, dkk (2015) adalah keterlibatan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai subyek dan obyek pembangunan, keterlibatan dalam tahap pembangunan ini dimulai sejak tahap perencanaan sampai dengan pengawasan berikut segala hak dan tanggung jawabnya. Bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam segala aspek kehidupan seperti dalam bentuk pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Partisipasi Cohen dan Uphoff dalam Siregar (2001 : 19) dalam Fadil (2013 : 55) menyatakan bahwa partisipasi dapat dilihat dalam berbagai pandangan. Pertama, kontribusi secara sukarela dari komunitas terhadap suatu program untuk masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan dalam implementasi program serta menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari program pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi program, suatu proses aktif, dimana rakyat dari suatu komunitas mengambil inisiatif dan menyatakan dengan tegas otonomi mereka. Kedua, meningkatkan kontrol terhadap sumber daya dan mengatur lembaga-lembaga dalam situasi sosial yang ada. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, maka keterlibatan masyarakat dalam berbagai program dalam pembangunan terutama menyangkut pengambilan keputusan pembangunan dalam tingkat komunitas sangat penting.

Terdapat beberapa keuntungan ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, yaitu, Pertama, pembangunan akan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artinya bahwa, jika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, maka akan tercipta control terhadap pembangunan tersebut. Kedua, pembangunan yang berorientasi pada masyarakat akan menciptakan stabilitas politik. Oleh karena masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan, sehingga masyarakat bisa menjadi control terhadap pembangunan yang sedang terjadi. Hal ini dapat diterapkan dalam program-program yang juga merupakan rencana pembangunan dari pemerintah untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Dapat dikatakan bahwa partisipasi remaja dalam keikutsertaan remaja dalam usia kurang lebih 10-21 tahun dalam suatu kegiatan pembangunan atau sejenisnya untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam hal ini remaja yang ikutserta dalam berpartisipasi dapat memberikan keberhasilan dalam suatu pembangunan, dimana masa remaja yang masih dalam masa peralihan dapat memberikan perkembangan remaja yang memberikan kontribusi yang baik baik bagi diri sendiri, bangsa maupun negara.

B. Program Kampung KB

1. Konsep Kampung KB

Program KB (Keluarga Berencana) merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan keluarga agar menjadi keluarga sejahtera dengan melakukan pengaturan terhadap kelahiran anak, dan pemantauan terhadap lainnya seperti kesehatan, keselamatan ibu dan anak dan lain sebagainya. Upaya ini dilanjutkan dengan adanya pembentukan program Kampung KB. Kampung KB merupakan direktif Presiden RI dalam upaya merevitalisasi Program KKBPK guna mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Kampung KB merupakan satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara, yang memiliki

kriteria tertentu di mana terdapat keterpaduan Program KKBPK dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis (BKKBN, 2017 : 11 dalam Nafisah, 2018 : 4).

Secara umum, Kampung KB bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas (BKKBN, 2017 : 11 dalam Nafisah, 2018 : 4). Secara khusus, Kampung KB bertujuan untuk meningkatkan peran Pemerintah, Pemerintah Daerah, Lembaga Non Pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, melakukan pendampingan, dan pembinaan kepada masyarakat agar turut berperan serta aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai indikator, baik dari Bidang Pengendalian Penduduk dan KB maupun indikator lintas sector (www.depkes.go.id).

Dua kriteria utama yang wajib dipenuhi dalam pemilihan dan penetapan pembentukan kampung KB: a. jumlah keluarga miskin diatas rata-rata tingkat desa/kelurahan di mana kampung tersebut berada. b. jumlah peserta KB di bawah rata-rata pencapaian peserta KB tingkat desa/kelurahan di mana kampung tersebut berlokasi. Setelah dua kriteria utama pemilihan dan pembentukan Kampung KB terpenuhi, maka selanjutnya dapat memilih salah satu atau lebih kriteria wilayah berikut: 1. kumuh 2. pesisir/nelayan; 3. daerah aliran sungai (DAS); 4. bantaran kereta api; 5. kawasan miskin (termasuk miskin perkotaan); 6. terpencil; 7. perbatasan; 8. kawasan industri; 9. kawasan wisata; 10. padat penduduk (www.depkes.go.id).

Kriteria Program Pembangunan Keluarga 1) Partisipasi keluarga dalam program ketahanan keluarga 2) Partisipasi keluarga dalam program pemberdayaan keluarga 3) Partisipasi remaja dalam

PIK. Sasaran Kampung KB a. Keluarga b. Remaja c. Penduduk lanjut usia (lansia) d. Pasangan Usia Subur (PUS) e. Keluarga dengan balita f. Keluarga dengan remaja g. Keluarga dengan lansia h. Sasaran sektor sesuai dengan bidang tugas masing masing. Dengan hasil yang diharapkan adalah generasi emas yang pendidikan setinggi mungkin, pekerjaan yang kompetitif, menikah terencana, aktif dalam kehidupan masyarakat, dan memiliki pola hidup sehat sehari-hari, bahwa hasil berorientasi seperti roda berputar yang selalu berkaitan (www.depkes.go.id).

2. Sejarah Pembentukan Kampung KB

Kampung KB dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 14 Januari 2016. Semangat untuk membentuk dan mendirikan Kampung KB sangat digencarkan, setiap tahunnya pemerintah menargetkan wilayah-wilayah yang akan dibentuk sebagai Kampung KB sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Seperti halnya pada tahun 2016 BKKBN menargetkan setiap kabupaten/kota harus sudah memiliki kampung yang ditetapkan sebagai Kampung KB. Tahun 2017 ditargetkan bahwa setiap kecamatan terdapat Kampung KB yang dikelola. Pada tahun 2018 ditargetkan pembentukan Kampung KB adalah 50 % dari desa yang sangat tertinggal, dan pada tahun 2019 sudah dibentuk Kampung KB disetiap satu desa yang sangat tertinggal. Penargetan ini diharapkan program pembangunan Kampung KB ini dapat dijalankan dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan pembentukan Kampung KB dan penargetan tersebut membantu untuk tepatnya sasaran yang dijadikan sebagai Kampung KB sesuai dengan kriteria dan tidak ada yang terlupakan, karena penargetan ini dilakukan secara berkala jadi lebih tertata dalam menetapkan sebuah keluarahan/desa sebagai Kampung KB (kominfo.go.id, 2019). Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pembentukan Kampung KB, yaitu 1) Program KB tidak lagi bergema dan terdenga gaungnya seperti pada era Orde

Baru, 2) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas, 3) penguatan program KKBPK yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat, 4) mewujudkan cita-cita pembangunan Indonesia yang tertuang dalam Nawacita terutama agenda prioritas ke 3 yaitu “Memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan” serta Agenda Prioritas ke 5 yaitu “Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia”, 5) mengangkat dan menggairahkan kembali Program KB guna menyongsong tercapainya bonus demografi yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2020-2030 (kamungkb.bkkbn.go.id, 2019).

3. Program Remaja dalam Kampung KB

Program Kampung KB menjangkau seluruh tingkatan dalam masyarakat tidak terkecuali remaja, oleh karena itu dalam Kampung KB terdapat program yang khusus ditunjukkan untuk remaja dalam menanggapi persoalan yang menyangkut remaja dan memberi pengetahuan untuk para remaja guna menyongsong kehidupan mereka di masa mendatang.

Program yang dikembangkan untuk remaja ini meliputi program Generasi Berencana (Genre). Genre adalah remaja dan pemuda yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja, namun penuh dengan perencanaan matang dalam menapaki masa depan. Remaja dan pemuda Genre mampu melaksanakan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus Kesehatan Reproduksi (kamungkb.bkkbn.go.id, 2019). Terdapat beberapa hal yang perlu direncanakan oleh remaja atau pemuda dalam masa yang mendatang yaitu 1) usia perkawinan, 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria,

2) usia yang baik untuk hamil anak pertama 20-30 tahun, 3) usia maksimal yang aman untuk hamil 35 tahun, 4) jumlah ideal untuk memiliki anak, yaitu 2 lebih baik, 5) perilaku hidup sehat dan berakhlak mulia, 6) yang harus dipersiapkan : melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, menyiapkan diri untuk berkeluarga, menjadi anggota masyarakat, mempraktikkan hidup sehat.

Terdapat beberapa substansi program Generasi Berencana yang diharapkan remaja untuk dapat dipahami, antara lain :

1) 8 (Delapan) Fungsi Keluarga

Memasuki kehidupan berkeluarga tentunya memerlukan persiapan yang matang dari setiap pasangan dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera yaitu dapat dicapai dengan melaksanakan 8 fungsi keluarga. Dalam setiap fungsi keluarga terdapat nilai-nilai moral yang harus diterapkan pasangan suami isteri dan anak dalam keluarga diantaranya :

a. Fungsi Agama

Agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia yang ada sejak dalam kandungan hingga menutup usia. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal agama, di dalam keluarga juga menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa, dalam fungsi agama terdapat 12 nilai dasar yang harus dijalankan oleh anggota keluarga diantaranya :

1. Iman, yaitu mempercayai akan adanya Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, mengamalkan segala ajaran-Nya.
2. Taqwa, mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan dan menghindari segala yang dilarang Allah SWT.
3. Kejujuran, menyampaikan apa adanya.
4. Tenggang rasa, ditandai dengan adanya kesadaran bahwa setiap orang berbeda dalam sifat dan karakternya.

5. Rajin, menyediakan waktu dan tenaga dengan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
6. Kesalehan, maksudnya adalah memiliki nilai moral yang tinggi dengan melakukan sesuatu yang benar secara konsisten.
7. Ketaatan, melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab dengan segera dan senang hati.
8. Suka membantu, memiliki kebiasaan menolong dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
9. Disiplin, menepati waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati.
10. Sopan santun, berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama.
11. Sabar dan ikhlas, menahan diri dalam menginginkan sesuatu serta dalam menghadapi suatu kesulitan.
12. Kasih sayang, ungkapan perasaan dengan penuh perhatian, kesadaran dan kecintaan terhadap seseorang (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

b. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu untuk mempertahankan dan mengembangkan sosial budaya setempat. Dalam fungsi sosial budaya terdapat 5 (lima) nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga diantaranya :

1. Gotong royong, melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang didasari oleh sukarela dan kekeluargaan.
2. Sopan santun, perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma sosial budaya setempat.
3. Kerukunan, hidup berdampingan dalam keberagaman secara damai dan harmonis.
4. Peduli, mendalami perasaan dan pengalaman orang lain.

5. Kebersamaan, adanya perasaan bersatu sependapat dan sekepentingan (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Mendapatkan cinta kasih adalah hak anak dan kewajiban orang tua untuk memenuhinya. Dengan kasih sayang orang tuanya anak belajar bukan hanya menyayangi tetapi juga belajar menghargai orang tuanya dan orang lain. Dalam fungsi cinta dan kasih sayang terdapat 8 (delapan) nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga diantaranya adalah :

1. Empati, memahami dan mengerti akan perasaan orang lain.
2. Akrab, hubungan yang ditandai oleh rasa kebersamaan dan kedekatan perasaan.
3. Adil, memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak.
4. Pemaaf, dapat menerima kesalahan orang lain tanpa perasaan dendam.
5. Setia, maksudnya adalah setia terhadap kesepakatan.
6. Suka menolong, ditandai dengan tindakan suka menolong dan suka membantu orang lain.
7. Pengorbanan, kerelaan memberikan sebagian haknya untuk membantu orang lain.
8. Tanggung jawab, mengetahui serta melakukan apa yang menjadi tugasnya (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarganya. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa keluarga harus memberikan rasa aman, tenang dan tentram bagi anggota keluarganya dalam segala situasi

apapun. Terdapat 5 (lima) nilai dasar dari fungsi perlindungan yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga diantaranya adalah :

1. Aman, dimaksudkan suatu perasaan yang terbebas dari ketakutan dan kekhawatiran.
2. Pemaaf, memberitahukan atau menunjukkan kesalahan seseorang dan memberi kesempatan untuk memperbaikinya.
3. Tanggap, mengetahui dan menyadari sesuatu yang akan membahayakan/mengkhawatirkan.
4. Tabah, mampu menahan diri ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan.
5. Peduli, satu upaya untuk memelihara, melindungi lingkungan dan kerusakan (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

Apabila kelima nilai dasar ini diterapkan dalam keluarga maka keluarga akan menjadi tempat ternyaman karena memberikan perlindungan yang baik.

e. Fungsi Reproduksi

Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan sebagai penyambung atau pengembangan dan tuntutan fitrah manusia. Dalam hal ini keturunan diperoleh dengan bereproduksi oleh pasangan suami istri yang telah sah. Pada umumnya berbagai data menunjukkan bahwa penerapan pemenuhan hak reproduksi bagi remaja belum sepenuhnya mereka dapatkan, antara lain dalam hak pemberian informasi mengenai pentingnya fungsi reproduksi yaitu sebagai berikut:

1. Tanggung jawab, mengetahui apa yang menjadi tugasnya.

2. Sehat, secara fisik dan sistem reproduksi rohani emosional orang yang sehat dalam fungsi reproduksi dicirikan dengan kemampuan seseorang menjadi kebersihan dan kesehatan reproduksinya.
3. Teguh, kemampuan seseorang mampu menjaga kesucian organ reproduksinya sebelum menikah (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

Fungsi reproduksi dimasa sekarang perlu untuk ditingkatkan lagi terkait pemahaman diatas, dikarenakan banyak terjadi kasus yang berkaitan persoalan reproduksi yang banyak merugikan perempuan dan tidak jarang pula merugikan kaum laki-laki. Persoalan reproduksi ini meliputi kekerasan seksual, hamil diluar nikah, dan juga penyakit-penyakit yang menyerang reproduksi dan lain sebagainya.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial asrtinya manusia dalam kehidupannya saling membutuhkan bantuan satu sama lain, hidup secara berkelompok dan bermasyarakat. Dalam fungsi sosilaisasi dan pendidikan terdapat 7 (tujuh) nilai dasar yang mesti dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Percaya diri, kebebasan berbuat secara mandiri dengan mempertimbangkan serta memutuskan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
2. Luwes, mudah menyesuaikan diri dengan situasi dari kondisi misalnya dengan mudah menerima pendapat orang lain serta bergaul dengan siapa saja.
3. Bangga, perasaan senang yang dimiliki ketika selesai menyelesaikan tugas/pekerjaan yang menantang atau

berhasil meraih sesuatu yang diinginkan, yang bersifat positif.

4. Rajin, menyediakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugasnya dengan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Orang rajin dicirikan dengan selalu menyediakan waktu tanpa mengenal menyerah serta mempunyai cita-cita.
5. Kreatif, mendapatkan banyak cara untuk melakukan sesuatu. Orang kreatif dapat dicirikan dengan selalu banyak ide/gagasan dalam melakukan sesuatu tidak pernah berhenti. Dalam hal ini suatu ide/gagasan yang bersifat positif.
6. Kerjasama, melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama. Kerjasama dapat dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk saling menolong, suka kerja kelompok, setia kawan, dan ada pembagian tugas dengan orang lain (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

g. Fungsi Ekonomi

Ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku pelaku ekonomi terhadap keputusan-keputusan ekonomi yang dibuat. Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya diantaranya adalah :

1. Kebutuhan primer, kebutuhan pokok yang benar-benar sangat dibutuhkan oleh keluarga dan sifatnya wajib untuk dipenuhi, contohnya kebutuhan sandang, pangan, dan papan.
2. Kebutuhan sekunder, kebutuhan yang dibutuhkan setelah semua kebutuhan pokok terpenuhi, contohnya kebutuhan

rekreasi, kebutuhan transportasi, kesehatan dan pendidikan.

3. Kebutuhan tersier, kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, contohnya adalah mobil, computer, apartemen, dan lain sebagainya (<http://disdaldukkb.semarangkota.go.id/>).

Ilmu ekonomi ini perlu untuk diberitahukan sejak dini, karena bagaimanapun persoalan ekonomi sangat erat dengan kehidupan manusia. Dalam fungsi ekonomi ini mendidik anak untuk dapat memahami bahwa fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti ayah mencari nafkah untuk keluarganya dan seorang ibu yang menjaga rumah dan anak-anaknya.

Selain itu, banyak kasus yang mengatas namakan persoalan ekonomi untuk melakukan tindakan negative guna memenuhi kebutuhan ekonomi, maka dengan ini dengan diberitahukan ekonomi dalam sebuah keluarga untuk dapat memberikan pemahaman bagi anggota keluarga untuk memprioritaskan kebutuhan primer sebelum kebutuhan lain seperti sekunder dan tersier. Ketiga kebutuhan tersebut juga harus dipenuhi dengan kerja keras dan bukan dari jalan pintas yang mudah atau dapat disebut dalam bentuk kejahatan seperti mencuri, merampok, dan lain sebagainya.

h. Fungsi Lingkungan

Kemampuan keluarga dalam pelestarian lingkungan merupakan langkah yang positif. Penempatan diri untuk keluarga sejahtera dalam lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam yang dinamis, serasi, selaras dan seimbang. Upaya pengembangan fungsi lingkungan ini dimaksud

sebagai wahana bagi keluarga agar dapat mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera dengan difasilitasi oleh institusi masyarakat sebagai lingkungan sosialnya dan dukungan kemudahan dari pemerintah. dalam fungsi lingkungan terdapat 2 (dua) nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu :

1. Bersih, suatu keadaan lingkungan yang bebas dari kotoran, sampah dan polusi.
2. Disiplin, mematuhi aturan dan kesepakatan yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

2) Triad KRR

Triad KRR merupakan tiga resiko yang dihadapi remaja yaitu resiko-resiko yang berkaitan dengan seksualitas, Napza, HIV/AIDS.

a. Seksualitas

Risiko seksualitas adalah sikap dan perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan Infeksi Menular Seksual (IMF), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi dan resiko perilaku seks sebelum menikah.

b. HIV/AIDS

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) yaitu kumpulan dari berbagai gejala penyakit akibat turunnya kekebalan tubuh individu yang didapat akibat HIV. HIV/AIDS ini proses penularannya dapat terjadi apabila melakukan hubungan seksual secara bebas, dan kontak fisik yang lainnya.

c. Napza

Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif merupakan zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia baik secara oral (melalui mulut), dihirup (melalui hidung), atau disuntik yang menimbulkan efek tertentu terhadap fisik, mental dan ketergantungan (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

Ketiga kegiatan tersebut memiliki resiko baik dimasa sekarang maupun di masa mendatang yang akan merugikan remaja jika mereka berhadapan dengan hal-hal diatas. Jiwa remaja yang seringkali menginginkan hal baru dan masih labil belum bisa mengendalikan diri dengan baik sehingga rentan untuk terjerumus ke berbagai kegiatan yang merugikan tersebut. Oleh karena itu, pencegahan sejak dini perlu dilakukan.

3) Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, tapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019). Melalui program ini diharapkan setiap remaja dapat mempertimbangkan aspek seperti kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, dan ekonomi dalam melangsungkan perkawinan serta mempersiapkan kehamilan dengan usia yang sudah cukup, lalu menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak. Hal ini perlu disosialisasikan agar resiko-resiko yang akan terjadi terkait hal tersebut dapat berkurang.

4) Pendidikan Keterampilan Hidup

Life Skills menurut WHO adalah kemampuan perilaku positif dan adaptif yang mendukung seseorang untuk secara efektif mengatasi tuntutan dan tantangan selama hidupnya. Keterampilan hidup yang diharapkan dapat didapatkan oleh remaja terdiri dari dapat memecahkan masalah, berpikir kritis, mengambil keputusan, berpikir kreatif, komunikasi interpersonal, bernegosiasi, mengembangkan kesadaran diri, berempati, dan mengatasi stress dan emosi (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019).

Selain dari program generasi berencana, BKKBN juga mengembangkan program terkait PIK R/M untuk remaja. Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) adalah suatu wadah kegiatan program Genre dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang dikelola dari oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa serta kegiatan-kegiatan penunjangannya.

Langkah-langkah pembentukan PIK R/M meliputi :

1. Identifikasi sasaran (sekolah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat/keagamaan, organisasi kepemudaan) yang perlu mendapatkan PIK R/M dan sasaran potensial untuk dikembangkan PIK R/M.
2. Sosialisasi kepada *stakeholders* mitra kerja dan remaja untuk memberikan informasi tentang pentingnya pembentukan PIK R/M dengan harapan dapat ditindaklanjuti dengan kesepakatan pembentukan PIK R/M.
3. Konsultasi dan koordinasi untuk memperoleh dukungan/persetujuan tentang rencana pembentukan PIK R/M dengan pimpinan setempat meliputi :

- a. Jalur pendidikan (Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Ketua Jurusan, Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dekan, Rektor/Pimpinan Perguruan Tinggi, Dina Pendidikan).
 - b. Jalur masyarakat (TOMAT/TOGA Kepala Desa/Lurah Camat, Bupati/Walikota, Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan).
4. Menggali potensi remaja yang dipersiapkan menjadi pengelola atau pengurus PIK R/M, dan calon PS dan KS.
 5. Melakukan pertemuan untuk pembentukan PIK R/M yang membahas penetapan nama PIK R/M, struktur organisasi, menyusun nama dan struktur pengurus PIK R/M.
 6. Melaksanakan atau mengikutsertakan pelatihan atau orientasi bagi calon pengelola PIK R/M.
 7. Penyusunan rencana kerja rutin dan agenda kegiatan lainnya.
 8. Menerbitkan Surat Keputusan (SK) tentang pembentukan PIK R/M dari pimpinan setempat.
 9. Peresmian (launching) pembentukan PIK R/M untuk diketahui khalayak umum dan remaja di wilayah setempat dan sekitarnya, dengan membagi selebaran, memasang spanduk, umbul-umbul dan mengundang *stakeholders*, mitra dan media massa setempat (disdaldukkb.semarangkota.go.id/2019.).

C. Teori Pilihan Rasional Coleman

1. Konsep Teori Pilihan Rasional Coleman

Pilihan Rasional adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwasanya seorang manusia dalam menjalankan hidupnya selalu didasarkan dalam pilihan-pilihan namun, yang digunakan adalah pilihan secara rasional yaitu dengan menggunakan akal, dengan melihat *cost* dan *reward*. Beberapa ahli memberikan penekanan terhadap teori pilihan rasional ini sebagai hal yang menyangkut penelitian sosiologi, yakni menyetarakannya dengan analisis yang memandang perilaku atau tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* (Wirawan, 2012 :

191). Teori pilihan rasional ini erat kaitannya dengan tokoh sosiologi Coleman, dimana banyak rujukan teori pilihan rasional yang didasarkan oleh pemikiran James Coleman.

Boudon, 2009 dalam (Hafiz, 2016 : 5) mengatakan bahwa teori pilihan rasional menekankan pentingnya kata “rasional” dimana kata ini bermakna bahwa perilaku merupakan proses kognisi yang harus dapat dijelaskan. Selain itu teori ini juga dijelaskan menggunakan istilah “utility maximizing approach” berupa konsep bahwa seseorang akan melakukan pilihan yang sangat menguntungkan bagi dirinya.

2. Fokus Teori Pilihan Rasional

Substansi dari teori pilihan rasional yaitu sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual (Coleman, 2011 :14). Coleman lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di tingkat individual dan kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena “*intervensi*” dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat memengaruhi kehidupan sosial melalui “*intervensi*” tersebut. Coleman menyatakan bahwa maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2014 : 368).

Ada dua unsur utama yang menjadi focus dalam teori pilihan rasional Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman

menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara perinci menuju ke tingkat sistem sosial :

Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan ... terlibat dalam sistem tindakan .. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya, yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka (Coleman, 2011 : 20).

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya : “Asumsiku adalah bahwa ramalan teoritis yang dibuat di sini sebenarnya akan sama saja apakah aktor bertindak teat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati. Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Meski ia memprioritaskan masalah ini, Coleman juga memerhatikan hubungan makro ke mikro atau bagaimana cara sistem memaksa orientasi aktor. Akhirnya ia memusatkan perhatian pada aspek hubungan mikro-makro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain.

Teori pilihan rasional menegaskan tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*) (Coleman 2011 : 14). Tetapi, Coleman memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer, 2014 : 369). Aktor merupakan individu yang melakukan pilihan rasional. Teoritis pilihan rasional ini menyatakan bahwa perilaku

social dapat dijelaskan dalam istilah “perhitungan” rasional yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka (Agger, 2003 : 315).

Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda. Rasional menurut seseorang dan tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dikembalikan kepada pelaku tersebut jangan mengukurnya dari sudut pandang orang lain (Coleman, 2011 : 21 dalam Hariyanto, 2014). Dalam pembahasan ini bahwa partisipasi seseorang dapat didasari oleh motif-motif pilihan dibelakangnya. Terdapat suatu alasan yang rasional seseorang atau remaja pada khususnya meelakukan sebuah partisipasi dalam kegiatan pembangunan, oleh karena itu pilihan rasional Coleman ini dapat memberikan gambaran terkait pilihan yang dilakukan remaja dalam melakukan partisipasi kegiatan program.

Hal tersebut dapat digambarkan bahwa seorang remaja melakukan sebuah aktivitas seperti dalam berpartisipasi didasarkan sebuah alasan yang mendasar yang dipertimbangkan dari cost atau reward yang akan didapatnya. Jika biaya yang dikeluarkan sedikit dan hasil atau imbalan yang didapat lebih banyak maka, besar kemungkinan remaja tersebut akan melakukan sebuah partisipasi dengan senang hati. Dalam hal ini pertimbangan yang dilakukan oleh remaja tersebut berdasarkan rasionalitasnya atau akal yang dimilikinya, karena cost atau rewardnya ini terlihat nyata dan mungkin saja langsung didapatkannya. Oleh karena teori pilihan rasional Coleman ini dapat mewakili dan dapat menjelaskan alasan keikutsertaan remaja dalam mengikuti partisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional seperti halnya program Kampung KB ini.

BAB III
KELURAHAN RANDUGARUT KECAMATAN TUGU, SEMARANG
SEBAGAI WILAYAH PENELITIAN

A. Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu, Kota Semarang

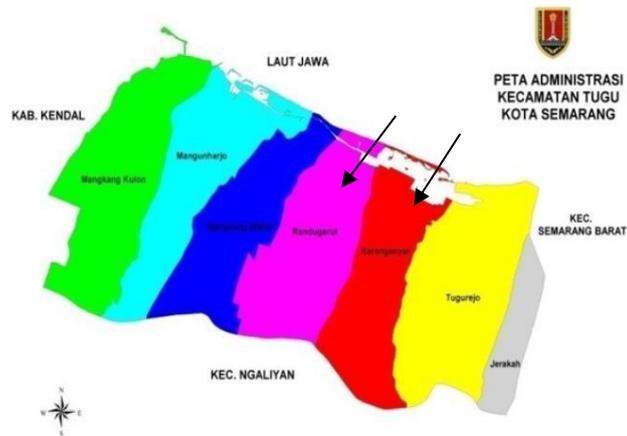
1. Kondisi Geografis Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu, Semarang

Kecamatan Tugu merupakan kecamatan yang berada disebelah Barat Kota Semarang. Kecamatan Tugu merupakan batas wilayah Semarang dengan Kabupaten Kendal yang mempunyai luas wilayah sebesar 31,7 km². Kecamatan Tugu merupakan salah satu kawasan industri di kota Semarang, oleh karena itu wilayah Kecamatan Tugu banyak didominasi oleh bangunan pabrik dan gudang penyimpanan barang. Jumlah penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Tugu sebanyak 32.818 jiwa. Kecamatan Tugu mempunyai 7 kelurahan, yaitu : 1. Jrakah 2. Tugurejo 3. Karang Anyar 4. Randugarut 5. Mangkang Wetan 6. Mangunharjo 7. Mangkang Kulon (e-journal.uajy.ac.id, 2018).

Kecamatan Tugu memiliki dua keluarhan yang menjadi objek Kampung KB dari program BKKBN yang bekerjasama dengan Disdaduk& KB yaitu Kelurahan Karanganyar dan Kelurahan Randugarut.

Dua objek kelurahan di Kecamatan Tugu yang menjadi Kampung KB yaitu Kelurahan Randugarut dan Kelurahan Karanganyar dapat dilihat dari gambar peta dibawah ini :

Gambar 1
Peta Wilayah Kelurahan di Kecamatan Tugu, Semarang



Sumber : <http://kectugu.semarangkota.go.id>, 2019.

Tanda panah tersebut menunjukkan dua wilayah yang menjadi objek wilayah Kampung KB di Kecamatan Tugu dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Tugu. Kedua wilayah Kampung KB tersebut ditetapkan sesuai dengan kriteria dalam penetapan wilayah Kampung KB. Dari dua wilayah kampung KB tersebut, yang menjadi focus lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Randugarut. Dengan luas wilayah $\pm 465,493$ Ha., Kelurahan Randugarut memiliki batasan wilayah dengan wilayah lain yaitu sebagai berikut. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Mangkang Wetan, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Karanganyar, dan sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Wonosari. Posisi wilayah tersebut dapat dilihat dalam gambar peta dibawah ini.

Gambar 2
Peta Wilayah Kelurahan Randugarut



Sumber : <http://kectugu.semarangkota.go.id>, 2019.

Peta diatas memperlihatkan bahwa letak Kelurahan Randugarut di tengah-tengah kelurahan lain di Kecamatan Tugu. Pemilihan Randugarut sebagai lokasi Kampung KB didasarkan dari kriteria yang sudah ditentukan dalam pembentukan Kampung KB, Randugarut pada tahun 2016 memiliki jumlah keluarga miskin dengan kriteria diatas rata-rata. Karakteristik kondisi ekonomi ini dapat dilihat dari banyaknya warga yang memiliki bangunan tempat tinggal semi permanen. Secara keseluruhan, dari jumlah tempat tinggal sebanyak 647 tempat tinggal, terdapat 385 rumah semi permanen dan 262 rumah permanen. Mayoritas pekerjaan masyarakat Randugarut adalah sebagai buruh pabrik. Kriteria kedua terpenuhinya Kelurahan Randugarut sebagai kampung KB adalah karena masih rendahnya masyarakat yang ikut mengikuti program KB, dengan jumlah pasangan usia subur yang tinggi, dengan prosentase sebesar 65,6%. Kriteria tambahan yang menjadikan Randugarut masuk dalam lokasi Kampung KB adalah merupakan kawasan pesisir karena letak Kelurahan Randugarut yang berdekatan dengan laut.

2. Kondisi Demografi Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu, Semarang

Menurut data BPS tahun 2018 Kecamatan Tugu memiliki jumlah penduduk sebesar 32.818 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 9.054 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 16.380 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 16.439 jiwa, maka jumlah penduduk laki laki di Kecamatan Tugu lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah perempuan, walaupun selisih tidak banyak yaitu 59 jiwa. Adapun jumlah penduduk kecamatan Tugu menurut agama, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kecamatan Tugu Menurut Agama
Tahun 2018

No.	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	32.458 Jiwa	98 %
2	Katholik	155 Jiwa	0,4%
3	Protestan	185 Jiwa	0,5 %
4	Hindu	12 Jiwa	0,03 %
5	Budha	7 Jiwa	0,02 %

Sumber : semarangkota.bps.go.id, 2018

Dilihat dari tabel 2 diatas bahwa di Kecamatan Tugu sebagian besar penduduknya beragama Islam ialah agama yang mempercayai satu Tuhan yaitu Allah swt, dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW, yang berjumlah 32.458 jiwa atau 98% dari jumlah keseluruhan penduduk yaitu 32.818 jiwa. Diketahui bahwa dalam agama Islam mengajarkan kepada umatnya terkait himbuan untuk menerapkan Program KB dalam kehidupan berkeluarga, karena dengan menerapkan program KB ini memiliki banyak manfaat yang dapat diambil seperti menjaga kesehatan ibu dan anak dan juga dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera, hal ini dapat dilihat dari hadits-hadits Islam yang mendukung dengan adanya Program KB, dengan secara tidak langsung tidak menyebutkan hal tersebut, melainkan dengan istilah yang merujuk kepada keluarga berencana.

Penduduk Kecamatan Tugu terdiri dari berbagai komposisi usia, sebagaimana yang tampak dalam tabel 3, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Kecamatan Tugu Menurut Usia
Tahun 2018

No	Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	0 - 4 tahun	2.519 jiwa	7,6 %
2	5 – 9 tahun	2.576 jiwa	7,8 %
3	10 – 14 tahun	2.711 jiwa	8,2 %
4	15 – 19 tahun	2.901 jiwa	8,8 %
5	20 – 24 tahun	3.235 jiwa	9,8 %
6	25 – 29 tahun	3.141 jiwa	9,5 %
7	30 – 34 tahun	2.601 jiwa	7,9 %
8	35 – 39 tahun	2.597 jiwa	7,9 %
9	40 – 44 tahun	2.584 jiwa	7,8 %
10	45 – 49 tahun	2.398 jiwa	7,3 %
11	50 – 54 tahun	2.007 jiwa	6,1 %
12	55 – 59 tahun	1.355 jiwa	4,1 %
13	60 – 64 tahun	813 jiwa	2,4 %
14	65 +	1.381 jiwa	4,2 %

Sumber : semarangkota.bps.go.id, 2018.

Dengan komposisi usia yang tertera diatas jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Tugu, Kota Semarang di rentang usia 20 – 24 tahun dengan jumlah sebesar 3.235 jiwa atau 9,8%, maka dapat dikatakan bahwa pada usia produktif banyak terdapat di kecamatan Tugu. Selain itu, jumlah remaja di Kecamatan Tugu yang dihitung dari usia 10 – 21 tahun dapat dikatakan cukup banyak yaitu dengan jumlah kurang lebih 6.000 jiwa atau sebanyak 26,8% dari jumlah keseluruhan jiwa yang ada di Kecamatan Tugu. Diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Tugu pada tahun 2019 yaitu 0,74%, maka laju pertumbuhan ini termasuk kategori sedang.

Dengan Jumlah penduduk Kecamatan Tugu sebanyak 32.818 jiwa, kelurahan Randugarut memiliki jumlah penduduk sebesar 2.862 jiwa atau 8,7% dari jumlah penduduk Kecamatan Tugu, yang merupakan presentase terkecil dari jumlah penduduk dari ke tujuh kelurahan di Kecamatan Tugu. Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Randugarut sebesar 495, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.175 jiwa dan perempuan 1.686 jiwa, maka jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu selisih 511 jiwa. Penduduk Randugarut sebanyak 2851 jiwa itu tinggal di 12 Rukun Tetangga dan 3 Rukun Warga (semarangkota.bps.go.id, 2018).

Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya penduduk Kecamatan Tugu memiliki profile sebagaimana tampak dalam Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4
Penduduk Menurut Pendidikan yang di Tamatkan di Kecamatan Tugu
Tahun 2018

No	Kelurahan	Tidak Sekolah	Belum Tamat SD	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat Akademi/D.III	Tamat Perguruan Tinggi
1	Jerakah	173	233	182	451	398	767	409	322
2	Tugurejo	398	766	611	1.364	1.232	1.672	243	418
3	Karanganyar	230	360	259	593	760	849	129	135
4	Randugarut	155	217	202	433	491	491	65	61
5	Mangkang Wetan	389	766	681	1.604	1.234	1.095	223	183
6	Mangunharjo	395	684	552	1.628	851	851	145	97
7	Mangkang Kulon	243	387	277	857	672	672	104	132
	Presentase (%)	6,5 %	11,2%	9,1 %	22,8%	20,9%	21,1%	4,3 %	4,4 %

Sumber : semarangkota.bps.go.id, 2018.

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Tugu telah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar dengan presentase sebesar 22,9 %, dan banyak pula yang menamatkan SLTA dengan presentase 21,1%, hal ini memperlihatkan bahwa penduduk Kecamatan Tugu sudah sadar terkait pentingnya pendidikan begitupun di kelurahan Randugarut. Tidak sedikit dari mereka sampai menempuh

pendidikan hingga jenjang Perguruan Tinggi, maka ini menjadi progres yang baik dimasa sekarang ini. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan penguasaan dan wawasan yang lebih luas dan mereka akan menjadi lebih percaya diri dan mampu untuk berkontribusi dalam pembangunan-pembangunan di masyarakat, hal ini dapat menggambarkan dimana remaja yang ikut aktif dalam sebuah kegiatan di masyarakat tidak lepas dari mereka yang sudah maupun sedang menempuh pendidikan di jenjang yang cukup tinggi, karena kepekaan mereka terasah dalam kegiatan pendidikan tersebut.

Penduduk Kecamatan Tugu sebagian besar bermata pencaharian dalam bidang jasa/lainnya, akan tetapi pada masyarakat Randugarut mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh industri, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 5, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kecamatan Tugu
Tahun 2018

No	Kelurahan	Petani Sendiri	Petani Buruh	Nelayan	Pengusaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Usaha Angkutan	PNS /ABRI	Jasa /Lainnya
1	Jerakah	13	26	0	72	819	51	20	178	306
2	Tugurejo	105	280	11	75	1.418	294	83	388	4.021
3	Karanganyar	87	134	0	73	1.075	754	0	104	871
4	Randugarut	6	15	0	25	783	34	15	11	157
5	Mangkang Wetan	134	1.240	143	224	575	785	23	61	959
6	Mangunharjo	242	213	215	54	239	170	77	74	4.693
7	Mangkang Kulon	435	1.282	231	161	644	497	34	30	412
	Presentase (%)	3,9 %	12,2%	2,2 %	2,6 %	31,2 %	9,8 %	0,9 %	3,2 %	43 %

Sumber : semarangkota.bps.go.id, 2018.

Melihat kondisi geografis Kecamatan Tugu yang banyak berdiri bangunan pabrik-pabrik maka menjadi hal yang lumrah jika banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, begitupun dengan penduduk Kelurahan Randugarut dengan jumlah 783 jiwa. Hal

tersebut memperlihatkan bahwa buruh pabrik menjadi sasaran untuk bekerja di Kelurahan Randugarut dan perlu adanya kemampuan yang lebih dan pendidikan yang cukup tinggi untuk bekerja sebagai buruh pabrik, selaras dengan data tabel 4 bahwa penduduk Randugarut mayoritas tamat SLTP maupun SLTA oleh karena itu, mereka mampu untuk menjadi buruh pabrik, tidak jarang pabrik-pabrik memberi kriteria pegawai yang bekerja minimal tamat SLTP maupun SLTA.

Berdasarkan data BPS Kota Semarang Tahun 2018 dari seluruh jumlah penduduk Kecamatan Tugu terdapat jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 5.192 jiwa, dengan jumlah penggunaan alat kontrasepsi sebesar 4.686. Adapun data penggunaan alat kontrasepsi Kecamatan Tugu dapat dilihat di tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6
Jumlah Penggunaan Alat Kontrasepsi Kecamatan Tugu
Tahun 2018

No	Alat Kontrasepsi	Jumlah	Presentase (%)
1	Pil	589	12,5 %
2	IUD	210	4,4 %
3	Kondom	105	2,2 %
4	Suntik	3.064	65,3 %
5	MOP	32	0,6 %
6	MOW	144	3 %
7	Implan	542	11,5 %

Sumber : semarangkota.bps.go.id, 2018.

Dari tabel diatas tampak bahwa penggunaan alat kontrasepsi suntik menjadi pilihan terbanyak oleh para isteri di Kecamatan Tugu dengan presentase sebesar 65% atau 3,064 jiwa. Selain tu, penggunaan Pil menjadi pilihan kedua yang diminati dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan presentase sebesar 12,5% atau 589 jiwa. Maka, dapat dikatakan bahwa penduduk Kecamatan Tugu dalam penggunaan alat kontrasepsi lebih memilih dengan penggunaan secara berkala, seperti halnya suntik yang

harus dilakukan satu bulan sekali, maupun tiga bulan sekali, serta pil KB yang harus diminum setiap harinya.

3. Kondisi Sosial Budaya Remaja Kecamatan Tugu, Kota Semarang

Remaja kecamatan Tugu sebagian besar sedang menempuh pendidikan di berbagai tingkatan seperti SMP, SMA/SMK, dan Universitas. Remaja Kecamatan Tugu memiliki hubungan social yang baik dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tua maupun yang sebaya. Mereka melakukan kegiatan yang biasa anak muda lakukan seperti menongkrong dan bergerombol di warung internet, warung makan, ataupun diteras rumah warga. Namun, tidakjarang mereka juga ikut bergotong royong dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Beberapa remaja Kecamatan Tugu terlibat aktif dalam kegiatan keremajaan seperti karangtaruna kelurahan serta kegiatan yang diinisiasi oleh pemerintah dalam Kampung KB yaitu Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), dan Generasi Berencana (Genre) di tingkat kelurahan maupun kecamatan. Namun demikian, kebanyakan remaja Kecamatan Tugu lebih memilih untuk tidak menonjolkan diri. Mereka lebih memilih peran-peran di belakang layar. Mereka juga memiliki kepedulian lingkungann yang kuat, ramah dan suka menolong. Namun demikian, dibandingkan yang memiliki aktifitas di luar, remaja di Kecamatan Tugu lebih banyak yang kurang aktif dan memilih aktifitas di dalam rumah dalam keseharian mereka

4. Profil Kampung KB Kecamatan Tugu, Kota Semarang

Kecamatan Tugu mulai menjadi salah satu kecamatan yang dibentuk Kampung KB pada tahun 2017. Objek Kampung KB di Kecamatan Tugu yaitu salah satunya adalah kelurahan Randugarut. Berdasarkan pendataan keluarga yang dilakukan oleh BKKBN diperoleh data, Kelurahan Randugarut memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang tinggi namun, tidak diseimbangi dengan keikutsertaan KB yang tinggi pula, dengan kata lain angka keikutsertaan ber KB di Kelurahan Randugarut

dinilai masih rendah yaitu berdasarkan pendataan keluarga tahun 2016 dari 512 jumlah PUS di wilayah tersebut hanya sekitar 65,6% yang menjadi peserta KB aktif, maka dengan hal tersebut Randugarut ditetapkan menjadi Kampung KB pada tahun 2017 (<http://kampungkb.bkkbn.go.id>, 2019).

Kelurahan Randugarut dalam *update* terkini tahun 2019 di web Kampung KB Kota Semarang, keluarga yang memiliki balita sebanyak 134, keluarga yang memiliki remaja sebanyak 45 dan keluarga yang memiliki lansia sebanyak 68 keluarga. Adapun jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak ikutserta dalam ber KB atau melakukan pemasangan alat kontrasepsi sebesar 60 jiwa, yang didasari oleh beberapa alasan. Pertama, dengan jumlah terbanyak yang tidak melakukan KB dikarenakan mereka menginginkan untuk memiliki anak segera, alasan kedua, mereka tidak menginginkan anak lagi. Ketiga mereka sedang hamil, dan terakhir menginginkan anak kemudian (<http://kampungkb.bkkbn.go.id>, 2019).

Sedangkan Pasangan Usia Subur (PUS) yang ikut serta ber KB atau melakukan pemasangan alat kontrasepsi sebesar 384 jiwa, yang terbagi dalam berbagai macam penggunaan alat kontrasepsi, yaitu sebagai berikut, suntik, menjadi alat kontrasepsi terbanyak yang digunakan oleh PUS di Kelurahan Randugarut, IUD menjadi pilihan kedua yang dipilih para ibu Kelurahan Randugarut dalam pemasangan alat kontrasepsi. Pilihan terbanyak ketiga yaitu penggunaan pil dan tidak banyak selisih penggunaan MOW menjadi pilihan penggunaan alat kontrasepsi selanjutnya. Penggunaan kondom juga banyak di minati oleh pasangan usia subur Kelurahan Randugarut dan terakhir PUS di Kelurahan Randugarut memilih implant untuk dijadikan sebagai alat kontrasepsi yang digunakan. (<http://kampungkb.bkkbn.go.id>, 2019).

Persentase partisipasi keluarga dalam Poktan (Kelompok Kegiatan) Kampung KB di Kelurahan Randugarut berdasarkan hasil web Kampung KB Kota Semarang, yaitu sebagai berikut dalam Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 55,97 dari jumlah keseluruhan balita. Bina Keluarga Remaja (BKR) sebesar 80% dari jumlah keseluruhan keluarga yang memiliki remaja

dan para remaja di Kelurahan Randugarut. Bina Keluarga Lansia (BKL) sebesar 22,06% dari jumlah keseluruhan lansia, kegiatan UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) sebesar 6,67%, dan PIK R/M sebesar 14,61% dari jumlah keseluruhan remaja yang ada di Kelurahan Randugarut (<http://kampungkb.bkkbn.go.id>, 2019). Presentase ini menjadi gambaran untuk dapat mengetahui seberapa besar partisipasi masyarakat dalam kegiatan Kampung KB yang sudah disediakan dan menjadi pertimbangan untuk kedepannya, serta presentase ini dapat berubah sesuai dengan waktu dan kesadaran masyarakat untuk mengikuti program program Kampung KB di Kelurahan Randugarut.

B. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang

1. Profil Lembaga Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang merupakan dinas baru yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Semarang, Nomor 74 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang (disdaldukkb.semarangkota.go.id, 2019). Kantor Disdalduk& KB Kota Semarang terletak di Jl. Prof Soedarto No. 116, Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50269.

2. Struktur Organisasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Susunan Organisasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, terdiri atas: Kepala Dinas, Sekretariat, terdiri atas : 1) Subbagian Perencanaan dan Evaluasi; 2) Subbagian Keuangan dan Aset; dan 3) Subbagian Umum dan Kepegawaian. Bidang Pengendalian Penduduk, terdiri atas: 1) Seksi Pemanduan dan Sinkronisasi Pengendalian Penduduk; 2) Seksi Pemetaan Perkiraan Pengendalian Penduduk; dan 3) Seksi Sistem Informasi Pengendalian Penduduk. d.

Bidang Keluarga Berencana, terdiri atas : 1) Seksi Alat dan Obat Kontrasepsi; 2) Seksi Jaminan Pelayanan Keluarga Berencana; dan 3) Seksi Kepesertaan Keluarga Berencana. e. Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, terdiri atas : 1) Seksi Pemberdayaan Keluarga Sejahtera; 2) Seksi Bina Ketahanan Keluarga Balita dan Lansia; dan 3) Seksi Bina Ketahanan Remaja. Bidang Penyuluhan dan Penggerakan, terdiri atas: 1) Seksi Komunikasi, Informasi dan Edukasi; 2) Seksi Advokasi dan Penggerakan; dan 3) Seksi Pendayagunaan Penyuluh Keluarga Berencana, serta Jabatan Fungsional (<http://satudata.semarangkota.go.id>, 2016).

3. Program Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2016, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembentukan yang ditugaskan kepada daerah. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam melaksanakan tugas tersebut memiliki fungsi sebagai berikut : a. Perumusan kebijakan Bidang Penyuluhan dan Penggerakan, Bidang Keluarga Berencana, Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, dan Bidang Pengendalian Penduduk; b. Perumusan rencana strategis sesuai dengan visi dan misi Walikota; c. Pengkoordinasian tugas-tugas dalam rangka pelaksanaan program dan kegiatan kesekretariatan, Bidang Penyuluhan dan Penggerakan, Bidang Keluarga Berencana, Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, dan Bidang Pengendalian Penduduk; d. Penyelenggaraan pembinaan kepada bawahan dalam lingkup tanggungjawab; (<http://satudata.semarangkota.go.id>, 2016).

Selanjutnya e. Penyelenggaraan penyusunan Sasaran Kerja Pegawai; f. Penyelenggaraan kerjasama Bidang Penyuluhan dan Penggerakan, Bidang Keluarga Berencana, Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, dan Bidang Pengendalian Penduduk; g.

Penyelenggaraan kesekretariatan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana; h. Penyelenggaraan kegiatan Bidang Penyuluhan dan Penggerakan, Bidang Keluarga Berencana, Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, dan Bidang Pengendalian Penduduk; i. Penyelenggaraan penilaian kinerja pegawai; j. Penyelenggaraan monitoring dan evaluasi program dan kegiatan Bidang Penyuluhan dan Penggerakan, Bidang Keluarga Berencana, Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, dan Bidang Pengendalian Penduduk; k. Penyelenggaraan laporan pelaksanaan program; dan i. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya (<http://satudata.semarangkota.go.id>, 2016).

“Tugas dan fungsi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang secara umum sama dengan tugas-tugas dinas lain dibawah naungan pemerintah daerah yaitu Walikota” (AS, Seksi Ketahanan Remaja Disdalduk & KB).

Fokus dinas tersebut adalah untuk dapat mengendalikan jumlah penduduk dan juga memberikan pemahaman terkait kesejahteraan penduduk melalui program Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga. Disdalduk dan KB bekerja sebagai fasilitator dalam penyuluhan Keluarga Berencana seperti memfasilitasi dalam pemasangan alat kontrasepsi, tes kesehatan reproduksi perempuan seperti tes IVA atau untuk melihat gejala adanya kanker serviks, dan juga memberi pembekalan terkait kehidupan berkeluarga sejahtera, selain itu Disdalduk dan KB juga mempersiapkan bonus demografi di tahun 2020-2035 dengan berbagai upaya yang dilakukan seperti siaga kependudukan yang ditunjukkan kepada penduduk Kota Semarang pada khususnya dengan membidik seluruh kalangan masyarakat.

BAB IV

**KEGIATAN REMAJA YANG DIINISIASI DALAM PROGRAM
KAMPUNG KB KECAMATAN TUGU, KOTA SEMARANG**

Kegiatan remaja dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu yang sudah beranjak dewasa dengan usia 10-21 tahun sebagai batasan usia yang telah ditetapkan WHO. Dalam hal ini remaja memiliki berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti halnya bersekolah dengan tugas-tugasnya dan ekstrakurikuler, lalu bermain dengan lingkungan sebayanya serta membantu orang tua di dalam keluarganya. Berbagai kegiatan tersebut merupakan hal-hal yang biasa dilakukan oleh remaja-remaja yang ada di Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Bahwa remaja ini sebagai individu yang memiliki potensi untuk pembangunan, karena remaja adalah penerus bangsa di masa depan. Akan tetapi, terdapat sisi lain dari remaja yang memberi kecemasan bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah dimana terdapat beberapa remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial yang ada yaitu kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini terkait dengan seks bebas, penyalahgunaan Napza dan HIV/AIDS, dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, kenakalan remaja juga semakin meningkat, dan membutuhkan perhatian serius, dan kondisi inilah yang ditekankan oleh AS, sebagaimana ungkapannya berikut :

“Remaja saat ini memang harus diawasi secara lebih, karena banyak sekarang ini remaja yang menyimpang pergaulannya, dan mereka melakukan hal-hal dengan mencontoh konten-konten yang ada seperti seks bebas, penasaran hingga mencoba narkotika dan hal negatif lain” (AS, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk & KB).

Kenakalan remaja yang dipicu oleh kecanggihan teknologi juga mengkhawatirkan dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja. Dengan latar belakang kondisi itulah antara lain yang mendorong BKKBN meluncurkan program keluarga berencana, yang dalam hal ini kesehatan reproduksi dalam bentuk program unggulan, yaitu Kampung KB. Adapun program yang dikembangkan untuk remaja dalam program Kampung KB sama disetiap tempatnya begitupun di Kampung KB

Kecamatan Tugu, Kota Semarang, yang meliputi beberapa kegiatan seperti Genre (Generasi Berencana), PIK R/M (Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa) , BKL (Bina Keluarga Remaja), dan lain sebagainya.

A. Kegiatan Program Kampung KB

1. Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) adalah suatu wadah kegiatan program Genre dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang dikelola dari oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa serta kegiatan-kegiatan penunjangannya.

Dalam kegiatan PIK R/M remaja Kecamatan Tugu mengikuti kegiatan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan di setiap kegiatan programnya, seperti halnya dalam pembentukan PIK R/M dilakukan dengan langkah-langkah pembentukan PIK R/M yang diawali dengan identifikasi sasaran dan diakhiri dengan peresmian pembentukan PIK R/M agar diketahui oleh khalayak ramai seperti masyarakat setempat serta mitra-mitra terkait. Selain itu remaja Kampung KB Tugu juga melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang diinisiasi dalam program keremajaan Kampung KB.

Kegiatan PIK Remaja di Kelurahan Randugarut Kecamatan Tugu biasa dilakukan di saat ada kesempatan untuk mengadakan sebuah kegiatan yang bersangkutan baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain seperti Pilar PKBI Semarang ataupun di dalam pembinaan Disdalduk dan KB. Tidak jarang kegiatan PIK dilakukan secara bersama-sama dengan PIK seluruh Kota Semarang. PIK ini menjadi wadah untuk para remaja melakukan sharing yang berkaitan dengan kehidupan di masa mendatang seperti halnya *life skills*, menghindari permasalahan remaja seperti penggunaan Napza yang terkandung dalam Triad KRR yaitu untuk menghindari resiko seksualitas, HIV/AIDS dan Napza. Bahwa PIK R/M ini seperti dalam

namanya bahwa yang menjalankan atau menjadi objek adalah remaja itu sendiri, dengan dibantu oleh pihak-pihak yang lebih berpengalaman.

Gambar 3

Kegiatan PIK R/M Kampung KB Kelurahan Randugarut, Tugu



Sumber: kampungkb.bkkbn.go.id, 2019.

Pada gambar 3 di atas menunjukkan remaja Randugarut yang telah mengikuti kegiatan PIK R/M dalam tingkat Kota Semarang, dalam sebuah forum generasi berencana. Adapun kegiatan tersebut diisi dengan pemberian materi generasi berencana dan juga dilakukan pembinaan untuk para remaja ini. Hal tersebut merupakan salah satu dari sumber daya yang ditawarkan dalam mengikuti partisipasi remaja dalam kegiatan Kampung KB yang diselenggarakan, yaitu penambahan ilmu dan juga pembinaan yang didapatkan.

1. Generasi Berencana

Genre adalah remaja dan pemuda yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja, namun penuh dengan perencanaan matang dalam menapaki masa depan. Remaja dan pemuda Genre mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus Kesehatan Reproduksi. Kegiatan Genre di Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu remaja

yang ikut bergabung dalam Genre ini tidak lain juga remaja yang ikut bergabung dalam PIK R/M.

Kegiatan generasi berencana Kota Semarang biasanya menyelenggarakan sebuah forum yang dihadiri oleh para remaja begitupun para remaja Kampung KB Randugarut, Kecamatan Tugu yang di programkan oleh lembaga Dinas Pengendalian Penduduk disetiap wilayah kecamatan yang dilakukan setiap tahunnya. Hal tersebut seperti terlihat dalam gambar 4.

Gambar 4

Kegiatan Forum Generasi Berencana di Kecamatan Tugu



Sumber : Dokumen Pribadi

Pada gambar 4 menunjukkan adanya sebuah forum generasi berencana yang didalamnya diisi dengan berbagai kegiatan yang memuat beberapa hal, seperti pemberian materi atau pembelajaran dalam menyiapkan generasi muda untuk kehidupan dimasa mendatang. Adapun materi yang disampaikan antara lain terkait menghindari pernikahan dini untuk para remaja, karena dengan terjadinya pernikahan dini banyak hal buruk yang akan terjadi jika melakukan pernikahan dini. Apabila remaja menikah pada usia yang masih sangat muda, maka belum siap para remaja ini untuk menghadapi pernikahan yang sakral, jiwa mereka masih labil dan masih sama-sama egois. Kejolak jiwa mereka dapat menimbulkan percekocokan diantara mereka, dan memberikan keguncangan dalam jiwa pasangan suami isteri

tersebut, sehingga mereka belum bisa mengatasinya maka hal buruk yang akan terjadi adalah sebuah perceraian. Hal tersebut merupakan salah satu gambaran dari dampak dari pernikahan dini, serta masih banyak dampak lain yang akan terjadi dari pernikahan dini ini.

Untuk menghindari berbagai dampak tersebut, maka para remaja ini diberikan materi yang berkaitan dengan PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan), yang didalamnya di jelaskan bagaimana remaja untuk mempersiapkan ataupun merencanakan dengan matang perkawinannya dimasa mendatang. Hal tersebut diupayakan agar mewujudkan sebuah pernikahan yang sejahtera, hidup bahagia. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah terkait dengan usia yang sudah cukup yaitu minimal usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki untuk menikah, pada usia tersebut dianggap ideal dikarenakan diharapkan sudah menyelesaikan semua jenjang pendidikan yang tinggi, memiliki pekerjaan untuk menyongsong kehidupan perekonomian keluarga dan juga terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, mereka juga dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan terkait *skill*, seperti halnya mereka diajarkan tentang pembuatan berita elektronik, agar mereka memahami tentang bagaimana penulisan berita yang baik dan benar, serta mereka diberi kesempatan dapat menerbitkan berita mereka jika memang menarik dan layak untuk diterbitkan.

Selain itu, dalam generasi berencana ini juga diberikan ilmu terkait 8 fungsi keluarga yang harus dihayati dan dipahami seperti halnya fungsi agama, fungsi sosial dan budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan. Delapan fungsi tersebut mengandung berbagai makna yang baik maka, apabila dipahami, dihayati, dan dilaksanakan remaja tersebut akan hidup dengan baik dan damai sesuai dengan aturan yang berlaku baik dengan

kehidupan keluarganya sekarang maupun di kehidupan keluarganya mendatang.

Remaja Tugu yang ikut serta dalam kegiatan generasi berencana ini mengakui bahwa mereka menjadi lebih tahu dan akan mencoba mengimplementasikan materi-materi yang telah didapatkannya baik di kehidupan mendatang maupun di kehidupan sekarang seperti halnya menerapkan fungsi agama yang meliputi suka membantu, memiliki kebiasaan menolong dan membantu orang lain tanpa mengharapakan imbalan. Fungsi sosial dan budaya seperti kebersamaan, adanya perasaan bersatu sependapat dan sekepentingan yang dilakukan baik dengan keluarganya maupun dengan rekan-rekan remaja atau lingkungan sekitar remaja Kelurahan Randugarut. Fungsi lingkungan seperti disiplin, menepati waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati. Sopan santun, berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama. Serta fungsi-fungsi lain seperti sabar dan ikhlas, menahan diri dalam menginginkan sesuatu serta dalam menghadapi suatu kesulitan. Kasih sayang, ungkapan perasaan dengan penuh perhatian, kesadaran dan kecintaan terhadap seseorang, hal ini yang terkandung dalam fungsi agama.

Dalam forum genre ini juga mengajarkan untuk remaja menghindari mereka dari Triad KRR, yang merupakan tiga resiko yang dihadapi remaja jika berhubungan dengan ketiga hal ini, yaitu seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza. Ketiga hal tersebut erat kaitannya dengan berbagai persoalan remaja yang dihadapi sekarang, oleh karena itu dengan adanya forum ini memberikan kesadaran bagi remaja untuk jauh-jauh ataupun menghindari hal-hal tersebut karena memberikan dampak negatif bagi kehidupan sekarang maupun dimasa mendatang.

Dampak yang dihadapi seperti remaja yang bersentuhan dengan Napza yaitu Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif merupakan zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, yang mungkin awalnya mereka coba-coba, dan menjadi kecanduan lalu

mereka melakukan berbagai hal untuk memuaskan kecanduannya tersebut dan terjebak kepada hal-hal buruk lain seperti menyakiti diri sendiri, mencuri untuk mendapatkan uang guna membeli barang haram tersebut, maupun berhubungan dengan kepolisian, sehingga merugikan para remaja ini baik secara fisik, psikis, dan lainnya. Hal tersebut menjadi suatu pembatas bagi remaja Kelurahan Randugarut untuk tidak melakukan ketiga hal diatas.

Pada hakekatnya apabila program-program yang sudah dikembangkan oleh BKKBN yang dikhususkan untuk remaja-remaja ini dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan, maka remaja yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang aktif, cerdas, kreatif, mandiri dapat terwujud, kerana dapat mencegah remaja dari permasalahan remaja. Hal ini seperti di ungkapkan oleh AS :

“Pemerintah sudah berupaya untuk membina remaja yang dipantau langsung di daerah-daerahnya, harapannya agar remaja dalam dapat mempersiapkan diri dalam kehidupan di masa mendatang tanpa dibebani permasalahan” (AS, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk & KB).

Program keremajaan ini pada dasarnya remaja yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya, karena program ini adalah dari, oleh dan untuk remaja itu sendiri. Bahwa instansi seperti BKKBN, Disdalduk & KB, PLKB, dan juga pemerintah daerah hanya sebagai fasilitator dan penyelenggara terkait program yang dibutuhkan untuk remaja guna mempersiapkan kehidupan remaja dimasa mendatang, seperti dalam kehidupan berkeluarga. Pada dasarnya BKKBN mengembangkan program Kampung KB untuk memperkuat upaya pencapaian sasaran secara langsung dan bermanfaat untuk masyarakat dalam program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBP). Kampung KB ini sebagai wadah yang strategis untuk mengimplementasikan program KKBP (Kesejahteraan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) di lapangan, yaitu seperti halnya program Generasi Berencana (Genre). Program ini menjadi sumber daya yang tepat dan baik bagi remaja

Kelurahan Randugarut dengan melihat banyak manfaat yang akan didapatkan jika memilih untuk ikut berpartisipasi, karena actor atau remaja ini menjadi tolak ukur dalam keberhasilan program yang telah disediakan.

Pembentukan Kampung KB sesungguhnya merupakan program yang dilahirkan untuk dapat memberikan pengetahuan masyarakat terkait keluarga berencana dan pembangunan keluarga. Terpilihnya kelurahan menjadi Kampung KB tidak lepas dari sebuah alasan yang melatarbelakanginya, dimana kelurahan yang menjadi Kampung KB dianggap masih kurang dalam kesadaran masyarakat dalam hal keluarga berencana dan pembangunan di dalam keluarga pun masih perlu ada pembinaan, sehingga dibentuknya Kampung KB ini dapat membantu untuk menyadarkan masyarakat terkait keluarga berencana dan pembangunan keluarga karena didalam Kampung KB terdapat program program yang difasilitasi untuk menyadarkan masyarakat terkait keluarga berencana dan membina keluarga, agar menjadi sebuah kampung yang terbina dengan baik dan dapat mengimbangi kampung kampung lain yang sudah banyak yang peduli terkait keluarga berencana dan sudah menjalankan pembangunan keluarga. RA mengungkapkan :

“Dinobatkan sebagai Kampung KB bukanlah sebuah prestasi melainkan cara pemerintah untuk mewanti wanti bahwa dengan disebut sebagai Kampung KB berarti masyarakat diwilayah ini tidak melaksanakan aturan pemerintah agar memberlakukan program KB, dan kedepannya wilayah ini harus menerapkan program KB agar tidak marak terjadi pernikahan dini” (RA, Remaja Kecamatan Tugu).

RA menyebutkan dengan adanya program Kampung KB diharapkan agar tidak marak terjadi pernikahan dini, karena sudah mendapatkan pengawasan dan pemahaman terkait generasi berencana.

Program yang tersedia dalam Kampung KB melingkupi beberapa sasaran seperti pasangan suami isteri, lansia, balita dan program keremajaan ini dan semua program berkesinambungan untuk mewujudkan keluarga berencana dan pembangunan keluarga. Sehingga keberhasilan salah satu

program dapat mempengaruhi program lain yang ada di Kampung KB Kecamatan Tugu.

B. Fasilitasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang

Sebagai penyelenggara kegiatan remaja Kampung KB di tingkat Kota Semarang Lembaga Disdalduk dan KB berperan sebagai fasilitator terkait program keremajaan ini terutama dalam bidang K3 (Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga) dengan kewenangan seksi Bina Ketahanan Remaja. Instansi Disdalduk & KB disini Seksi Bina Ketahanan Remaja ini memiliki tanggung jawab yang utama dalam program Kampung KB yang berkaitan dengan program remaja yang bekerjasama dengan PLKB dan pemerintah daerah setempat .

“Saya bertugas membina dan memfasilitasi PLKB wilayah dan forum Genre untuk remaja dalam mensukseskan program Kampung KB” (AS, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk & KB).

Disdalduk dan KB memberikan fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan terlaksananya program keremajaan Kampung KB. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut sebagai berikut :

1. Fasilitas Konsultatif

Dalam program remaja terdapat program PIK R/M yang merupakan wadah untuk remaja melakukan konsultasi terkait kehidupan mereka baik permasalahan yang dihadapi maupun hal-hal yang berguna bagi masa depannya. Pembentukan PIK R/M ini menjadi tempat yang dapat digunakan remaja untuk melakukan hal diatas. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana melakukan pembentukan sesuai dengan kriteria dan syarat yang berlaku, mereka menyediakan segala hal yang dibutuhkan seperti yang dilakukan PIK R/M Kampung KB Randugarut, Tugu. Kepala dinas yang bekerjasama langsung dengan Seksi Bina Ketahanan Remaja menyediakan tempat dan waktu untuk mereka mengembangkan kegiatan PIK R/M ini dengan memberikan kesempatan kepada remaja untuk dapat melakukan konsultasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Fasilitas Pelatihan

Program kegiatan remaja Kampung KB juga dibekali dengan *life skills* atau pelatihan kemampuan atau kecakapan hidup, dalam hal ini program Kampung KB membantu remaja untuk dapat mengasah *life skills* para remaja ini agar mereka dapat memahami dan menjalankan kehidupan dengan baik. Disdalduk dan KB Kota Semarang membentuk sebuah forum yang diselenggarakan secara berkala untuk memberikan pelatihan-pelatihan baik secara materi generasi berencana, dan lain sebagainya maupun praktek terkait hal-hal positif yang sekiranya remaja dapat lakukan seperti pembuatan sebuah artikel, jurnal maupun berita elektronik, hal ini dapat mengasah kemampuan remaja untuk mengetahui bagaimana pembuatan artikel, jurnal, dan berita elektronik yang baik dan berkualitas, dan juga dapat memberikan peluang bagi remaja yang mau menekuni menjadi sebuah pekerjaan yang dapat menghasilkan uang.

Forum ini difasilitasi dengan adanya ruang dan juga pemateri yang memiliki basic tersebut yang didatangkan secara langsung. Selain itu, para remaja kecamatan Tugu ini juga diberi kesempatan untuk berlatih untuk berorganisasi dengan aktif mengikuti organisasi PIK R/M yang dibentuk diwilayah tersebut. Pelatihan lain juga dilakukan dengan adanya penyelenggaraan lomba yang berkaitan dengan program keremajaan seperti lomba duta genre yang merupakan ikon generasi berencana, lomba PIK R/M baik ditingkat kota maupun provinsi. Perlombaan ini dapat melatih dan mengasah pengetahuan remaja terkait program-program yang telah dilaksanakan.

3. Fasilitasi Pendampingan

Disetiap kegiatan yang diselenggarakan oleh program Kampung KB pada remaja Kecamatan Tugu Disdalduk dan KB memberikan pendampingan. Pendampingan ini dilakukan seperti halnya pada kegiatan forum generasi berencana, penyelenggaraan forum tersebut tidak lepas dari adanya pendampingan dari pihak Disdalduk dan KB yaitu yang memiliki tanggung jawab penuh adalah seksi Bina Ketahanan Remaja dengan dibantu

kepala dinas maupun seksi lain. Selain itu, pendampingan juga dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti Pembantu Lapangan Keluarga Berencana di wilayah setempat. Selain dalam kegiatan forum generasi berencana pendampingan juga dilakukan dalam kegiatan perlombaan baik tingkat kota maupun provinsi seperti perlombaan Duta Genre, PIK R/M dan lain sebagainya.

Tidak jarang pendampingan ini juga dilakukan dalam forum non formal seperti halnya saat para remaja menyepakati untuk berkumpul di hari yang senggang, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk dan KB yaitu AS ikut serta dalam forum tersebut. Dapat dikatakan bahwa untuk menyasar remaja agar mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan program Kampung KB ini maka pendekatan dengan bergabung dalam setiap kegiatan menjadi sebuah langkah yang cukup efektif. Selain melakukan pendampingan sebuah pengawasan juga dapat dilakukan.

Dari ketiga fasilitas yang diberikan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana merupakan sebuah sumber daya yang ditawarkan untuk remaja agar mereka giat dalam berpartisipasi kegiatan keremajaan Kampung KB begitupun untuk remaja Kelurahan Randugarut. Sumber daya yang ditawarkan ini akan menjadi pertimbangan bagi remaja untuk melakukan partisipasi sesuai dengan pilihan mereka yang didasari oleh akal pikirannya dengan mempertimbangkan *reward* yang didapatkan remaja itu sendiri yaitu mempertimbangkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Keuntungan ini yang menjadi sebuah pilihan para remaja untuk ikut berpartisipasi, karena pilihan yang dipilih oleh remaja ini mempertimbangkan akal rasionalnya yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah *cost* dan *reward* dalam setiap tindakan individu begitupun para remaja ini. Adanya penawaran dari sumber daya ini menunjukkan sebuah keuntungan yang akan didapatkannya dan diharapkan sedikit hal yang harus dikorbankannya untuk mengikuti sebuah partisipasi dalam kegiatan keremajaan Kampung KB Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

BAB V

PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG KB DI KECAMATAN TUGU

SEMARANG

A. Peningkatan Partisipasi Sebagai Orientasi

Partisipasi sebagai hal yang penting dalam suatu program yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan. Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran yang disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pemerintahan, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat, maka penyelenggaraan pemerintahan tidak akan berjalan secara maksimal. Partisipasi terbentuk apabila adanya keikutsertaan masyarakat terhadap kegiatan atau program yang diberikan oleh pemerintah (Sunoto & Nulhakim, 2017 : 174).

Dalam hal ini partisipasi remaja merupakan bentuk dalam mensukseskan sebuah program yang dikembangkan oleh BKKBN guna kepentingan remaja sendiri untuk masa depannya dalam hal kehidupan berkeluarga, dan edukasi lain yang berhubungan dengan kehidupan layak di masa mendatang seperti halnya kesehatan reproduksi, pemahaman terkait dampak Napza, serta pembekalan skill. Terlaksananya program keremajaan di Kampung KB ini membutuhkan sebuah upaya yang harus dilakukan remaja tersebut untuk dapat mendorong dan mewujudkan partisipasi remaja dalam program keremajaan Kampung KB. Hal ini dapat diuraikan dalam sebuah strategi dan implementasi terkait program keremajaan dalam Kampung KB.

1. Strategi dalam Peningkatan Partisipasi

Diketahui bahwa remaja pada usia 10-20 tahun pasti memiliki kegiatan sendiri maupun dengan kelompok sebayanya yang menarik. Tidak jarang mereka enggan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan program-program pemerintah yang kurang terdapat sosialisasi

sehingga mereka jarang mengetahuinya dan tidak memberi perhatian pada program-program tersebut karena merasa tidak langsung memberikan dampak bagi kehidupannya, hal ini juga yang dirasakan oleh beberapa remaja di Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang dilakukan untuk dapat menarik perhatian remaja agar dapat ikut berpartisipasi dalam program Kampung KB ini pada khususnya, karena seyogyanya bahwa program ini didedikasikan dari, oleh dan untuk remaja sehingga partisipasi remaja sangatlah penting. Strategi pertama dilakukan oleh Disdalduk & KB yang dilaksanakan oleh Seksi Bina Ketahanan Remaja. Melihat kondisi umum remaja yang ada di Kota Semarang, maka instansi ini melakukan strategi umum dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini.

”Strategi saya mengajak remaja mendukung kampung KB melalui digitalisasi, baik pembuatan web kampung KB, sistem konseling dan pembinaan yang serba online serta menjaring dari bawah ke atas ide-ide dan gagasan apa remaja yang dimiliki, agar semenarik mungkin”(AS, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk & KB).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa strategi yang digunakan dengan mengikuti perkembangan remaja sekarang yang menggunakan media digitalisasi secara online. Hal ini sebagai strategi yang menarik untuk mengajak remaja, dimana remaja sekarang pasti tidak jauh-jauh dari kegiatan digitalisasi secara online dikehidupan sehari-harinya. Maka, kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan bersama ini baik remaja, masyarakat itu sendiri dan juga pemerintah tidak terlihat monoton akan tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan kehidupan yang sekarang dan diharapkan agar partisipasi semakin meningkat.

Strategi lain dilakukan oleh pihak administratif program keremajaan Kampung KB, seperti ketua Generasi Berencana Kecamatan, dengan timnya. Bahwasanya tim administratif keremajaan Kecamatan Tugu menerapkan strategi dengan melihat kondisi sosial

budaya remaja setempat, seperti terdapat remaja yang aktif berinteraksi dan ada pula yang lebih suka untuk melakukan kegiatan sendiri dan tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan program keremajaan. Hal yang dilakukan untuk menarik perhatian remaja dengan melakukan sosialisasi baik terhadap remaja itu sendiri maupun terhadap orang tua yang memiliki remaja. Proses sosialisasi ini selain mengenalkan terkait program keremajaan yang dikembangkan dalam program Kampung KB, juga memberikan gambaran terkait manfaat yang dapat diperoleh dengan remaja ikut serta dalam kegiatan tersebut. Disebutkan bahwa terdapat hal positif yang dapat berguna di kehidupan sehari-hari remaja itu sendiri maupun di kehidupan dimasa mendatang. Pelaksanaan program ini akan mengurangi kegiatan-kegiatan remaja yang bersifat negatif, seperti halnya kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja, yaitu tawuran, terjerumus Napza, seks bebas, dan hal negatif lain.

Terdapat beberapa remaja Kecamatan Tugu tersandung dalam hal-hal yang bersifat negatif seperti kenakalan remaja, seperti yang diungkapkan oleh AD :

”Kalo menurut saya pribadi cukup banyak ya. Cuma kalo ditanya data dan pembandingan dikatakan banyaknya saya tidak tau tapi saya pernah mendengar ada hal-hal yang bersangkutan dengan kenakalan remaja ini” (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

Kenakalan remaja Kecamatan Tugu yang dilakukan biasanya seperti pesta miras, hamil diluar nikah, dan juga narkoba. Selain kenakalan remaja sebagian remaja Tugu juga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keremajaan yang ada. Oleh karena itu, sebuah upaya untuk dapat menyadarkan remaja dalam berpartisipasi sangat perlu diterapkan pada remaja Tugu ini, agar pembangunan yang terkandung dalam Kampung KB dapat direalisasikan sesuai dengan rancangan dan harapan yang sudah tertuang. Hal tersebut juga diupayakan oleh pemerintah daerah Tugu dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat mengikutsertakan remaja dalam kegiatan keremajaan Kampung KB. Hal yang dilakukan pemerintah setempat dengan mengimbau masyarakatnya

dalam berbagai kegiatan perkumpulan untuk pro aktif dalam kegiatan Program Kampung KB ini begitupun untuk para remajanya. Berbagai kegiatan yang disajikan dalam Kampung KB ini saling berkaitan, maka kerjasama dan saling berkoordinasi merupakan hal yang penting untuk dapat mewujudkan program ini sesuai dengan harapan.

2. Pelaksanaan Strategi dalam Peningkatan Partisipasi

Strategi sebagai cara yang dilakukan untuk dapat mewujudkan sebuah kegiatan dalam program pembangunan kemasyarakatan dengan berbagai macam terobosan. Dalam hal ini strategi umum yang dilakukan untuk dapat menarik perhatian remaja Kecamatan Tugu agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan keremajaan program Kampung KB yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan remaja dan para orang tua yang memiliki remaja. Sosialisasi ini dilakukan dalam sebuah forum terkait dengan kegiatan-kegiatan Kampung KB di Kecamatan Tugu, adapun pihak-pihak yang melakukan sosialisasi ini adalah dari perwakilan pihak BKKBN, Instansi Disdalduk & KB, PLKB setempat, dan organisasi keremajaan yang sudah dibentuk di Kecamatan Tugu. Hal ini sudah dapat menarik beberapa remaja ikut serta dalam kegiatan keremajaan program Kampung KB, akan tetapi remaja yang ikut serta masih sedikit, yaitu kurang lebih 40% dari jumlah remaja yang ada di Kecamatan Tugu yang ikut dalam kegiatan tersebut.

Proses sosialisasi yang dilakukan belum cukup untuk dapat menarik perhatian remaja Kecamatan Tugu, maka upaya lain masih dilakukan. Adapun upaya lain yang dilakukan yaitu dengan *door to door*, artinya para remaja yang sudah tergabung ini bersama-sama untuk mengajak remaja-remaja yang lain dengan langsung datang kerumah masing-masing, hal ini seperti yang diungkapkan oleh RP : “Mengajak teman-teman untuk bergabung dengan sosialisasi dan disamperin kerumahnya juga kak” (RP, Remaja Kampung KB, Kec Tugu)..

Door to door ini juga sebagai bentuk lain dari *peer to peer* yaitu remaja mengajak remaja. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh AS “Pendekatan yang dilakukan dengan *peer to peer*, remaja mengajak remaja hingga pendekatan mudah untuk dilakukan” (AS, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja).

Sehingga selain para remaja ini mengajak rekan remaja lain ke rumah-rumahnya juga dalam kegiatan bersama lain seperti sekolah, atau bermain remaja tersebut juga memberikan gambaran terkait pentingnya partisipasi remaja dalam kegiatan keremajaan Kampung KB. Diharapkan penjelasan sebaya ini dapat memberikan ketertarikan lebih, karena dilakukan tanpa ada otoritas, lebih santai dan Bahasa lebih dipahami.

Namun, upaya tersebut juga belum memberikan hasil agar remaja ikut bergabung dalam kegiatan Kampung KB di Kecamatan Tugu. Untuk itu hal lain yang dilakukan untuk dapat menyadarkan remaja agar ikut berpartisipasi dengan menggandeng pemerintah daerah untuk ikut serta dalam mengajak remaja tersebut.

“Pihak kelurahan sudah turun tangan. Pihak kelurahan memberikan surat edaran kepada ketua RT/RW setempat. Nah dari RT/RW itu disebarkan kepada bapak/ibu yang mempunyai anak remaja supaya ikut bergabung dan mau aktif dalam organisasi yang disediakan” (RP, Remaja Kampung KB, Kec Tugu).

Bahwa tindakan tersebut pun belum memberikan hasil yang maksimal, beberapa strategi yang dilakukan masih memberikan hasil sama saja dan masih banyak remaja Kecamatan Tugu yang masih belum mau bergabung dalam kegiatan keremajaan Kampung KB Kecamatan Tugu. Dengan melihat kondisi yang seperti ini bahwa banyak remaja yang masih enggan untuk ikut berpartisipasi maka dari tim administratif Pusat Informasi Konseling dan Karangtaruna tetap menjaga beberapa anggota yang sudah tergabung agar tidak keluar dari keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan Genre, PIK, dan Karangtaruna. Seperti yang diungkapkan oleh RP :

“Dengan memberikan sosialisasi tapi juga memberi edukasi kepada remaja kak, apalagi di era gadget seperti ini remaja itu mudah bosan. Jadi pintar-pintarnya kita dalam mencari akal supaya para remaja yang bergabung tidak bosan dan tidak punya pikiran untuk keluar” (RP, Remaja Kampung KB, Kec Tugu).

Tetap menjaga agar remaja-remaja yang sudah bergabung agar tidak keluar menjadi sebuah upaya yang penting, karena biasanya untuk mendapatkan lebih mudah daripada menjaga yang sudah didapatkan, oleh karena itu, selain memperhatikan dan selalu berupaya untuk memberi kesadaran akan pentingnya bergabung dengan kegiatan Kampung KB maka untuk memberi inovasi-inovasi kepada remaja yang sudah tergabung juga diperhatikan. Inovasi dapat dilakukan dengan menggunakan *gadget* atau digitalisasi dimana remaja di era yang sekarang ini lebih memahaminya, seperti halnya pembuatan web atau akun sosial media untuk mengeksplor kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan remaja tersebut dalam kegiatan mendukung Kampung KB.

Pada umumnya remaja yang ikut serta dalam kegiatan keremajaan Kampung KB ini dilakukan secara spontan dan tidak sengaja, seperti halnya yang diungkapkan oleh EA :

“Aku dulu pertama ikut karena di Kota Semarang ada lomba yang berhubungan dengan PIK remaja. Nah, dikampusku ngajuin terus yang diikuti lomba itu salah satunya saya. Alhamdulillah habis kerja keras teman-teman semua kampung kita dapat juara 3” (EA, Remaja Kec Tugu).

EA pertama kali ikut kegiatan keremajaan di Kampung KB tempatnya karena secara tidak sengaja ia ditunjuk untuk mengikuti sebuah perlombaan yang berhubungan dengan salah satu kegiatan yang di inisiasi dalam kegiatan Kampung KB remaja yaitu PIK (Pusat Informasi Konseling), dengan adanya penunjukan tersebut maka ia sekarang menjadi aktif dan mengikuti kegiatan-kegiatan remaja dalam Kampung KB di tempatnya.

Berbeda dengan EA bahwa remaja lain seperti RP pertama kali mengikuti kegiatan keremajaan karena diajak oleh salah satu orang yang

berwenang di tempat tinggalnya, seperti dalam pernyataan RP dibawah ini :

“Pertama ikut kegiatan itu karena saya kenal dengan bunda P, beliau itu kayak pembina dari kelurahan gitu. Nah, beliau ajak saya buat bergabung ke kegiatan seputar Kampung KB, PIK, Genre, Karangtaruna, dan lain-lain” (RP, Remaja Kampung Tugu).

Ketertarikan RP dalam mengikuti kegiatan remaja Kampung KB merupakan salah satu bentuk keberhasilan proses sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan pendekatan per individu dalam mengajak remaja untuk ikut serta dalam kegiatan Kampung KB. Proses awal yang dialami oleh EA dan RP dalam mengikuti kegiatan remaja Kampung KB ini menggambarkan bahwa perekrutan remaja untuk ikut serta dalam kegiatan Kampung KB dengan menggunakan cara yang berbeda, hal ini sebagai bentuk penerapan dari berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam mengajak remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan Kampung KB. RP sudah ikut berperan aktif dalam kegiatan kampung KB lebih lama daripada EA, dengan proses awal RP mengikuti kegiatan ini karena ajakan sosialisasi secara individu, dan EA karena adanya perlombaan, maka memperlihatkan bahwa dalam mengajak rekan-rekan remaja dalam kegiatan Kampung KB ini mengalami pembaruan disetiap waktunya.

Hampir serupa dengan EA dan RP bahwa AD mulai mengikuti kegiatan Kampung KB ini karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola Kampung KB Kecamatan Tugu, ia awalnya mulai aktif dalam kegiatan remaja, dan setelah mendapatkan sosialisasi AD pun memutuskan untuk bergabung di kegiatan Kampung KB Kota Semarang.

“Waktu itu saya mulai aktif dalam kegiatan keremajaan dan diberi sedikit info oleh pengelola Kampung KB mengenai pentingnya pengetahuan mengenai KB di kalangan remaja. Akhirnya saya gabung di organisasi PIK/R dan hingga saat ini” (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

Partisipasi yang dilakukan oleh EA, RP dan AD ini sebagai partisipasi dalam keterlibatan spontan dengan kesadaran yang disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sunoto & Nulhakim, 2017). Setelah adanya ajakan dan perlombaan yang diikuti, akhirnya mereka terjun dalam berbagai kegiatan seputar keremajaan Kampung KB, lambat laun mereka menyadari akan pentingnya mengikuti sebuah kegiatan yang disediakan oleh pemerintah yang berguna bagi masa depannya, dan bertanggung jawab untuk tetap bertahan dan mengembangkan kegiatan tersebut, serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari terkait berbagai pembelajaran dari kegiatan yang sudah didapatkan. Sehingga dalam hal ini EA dan RP menggunakan akal pikirnya dalam mengikuti kegiatan tersebut, mereka meyakini keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan manfaat bagi dirinya baik secara langsung dan tidak langsung, dan dimasa sekarang maupun dimasa mendatang.

Partisipasi yang didasarkan pada akal pikir secara rasional dan mempertimbangkan manfaat yang didapatkan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya pilihan rasional dalam proses kehidupannya. Teori pilihan rasional menurut Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Ada dua unsur utama teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer, 2014 : 369). Aktor merupakan individu yang melakukan pilihan rasional. Teoritis pilihan rasional ini menyatakan bahwa perilaku social dapat dijelaskan dalam istilah “perhitungan” rasional yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka (Agger, 2003 : 315). EA, RP dan AD disini sebagai aktor yang sedang menghadapi sebuah pilihan dimana awalnya ia harus memilih untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam kegiatan keremajaan Kampung KB. Pilihan yang dijalankan sekarang dengan mengikuti kegiatan keremajaan

ini pasti dengan adanya pertimbangan berbagai hal, yang pasti dianggap lebih menguntungkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AD :

“Buat pribadi memang memerlukan informasi mengenai TRIAD KRR dan sebagai antisipasi kasus hamil diluar nikah bagi remaja, memberikan wadah remaja untuk berekspresi dan menambah pengetahuan untuk kehidupan kita kelak” (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

AD mengungkapkan bahwa dengan mengikuti kegiatan keremajaan Kampung KB ini menjadi sebuah hal yang diperlukan dalam kehidupannya, sehingga ia memilih untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan pertimbangan akal rasionalnya. Pada dasarnya setelah mengikuti kegiatan keremajaan Kampung KB terdapat banyak manfaat yang didapatkan oleh remaja yang mengikutinya. Hal tersebut merupakan gambaran dari seorang remaja yang ikut berpartisipasi berdasarkan pilihan nilai atau tujuan yang harus dipenuhi dengan mempertimbangkan preferensi yang menjadi pilihannya mereka. Manfaat secara umum dengan mengikuti sebuah kegiatan atau organisasi dapat melatih jiwa tanggung jawab dan juga jiwa sosial pada diri remaja tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh RP :

“Menurut saya manfaat yang saya dapat setelah mengikuti kegiatan itu menjadikan diri saya lebih pede didepan umum kak, cara ngomong saya tidak patah-patah lagi seperti sebelumnya, dan menjadikan saya orang yang lebih sabar serta lebih menghargai waktu” (RP, Remaja Kecamatan Tugu).

Dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat melatih remaja untuk lebih percaya diri karena banyak kegiatan yang mendorong remaja untuk tampil di depan teman-teman remaja yang lain, seperti dalam hal presentasi pada sebuah forum yang disediakan, dan juga dapat menghargai waktu. Selain remaja ini mengikuti berbagai kegiatan seperti mengikuti forum diskusi maupun forum yang lain, dalam program Kampung KB ini juga memberi kesempatan remaja untuk dapat berorganisasi seperti halnya dalam Genre, PIK, Karangtaruna yang tersusun menjadi struktur organisasi yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. RP menjadi salah satu anggota

dalam organisasi PIK dan Karangtaruna di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Bahwa aktor – aktor ini memiliki tujuan dan tindakan tertentu dalam mencapai tujuannya tersebut yang diikuti dengan pilihan – pilihan mereka. Pilihan tersebut yang mengantarkan para remaja dalam mencapai tujuan mereka dengan berbagai manfaat yang didapatkannya.

Manfaat lain yang diperoleh para remaja ini selain dapat melatih remaja dalam berorganisasi dan membentuk diri untuk lebih bertanggung jawab, bahwa dengan mengikuti kegiatan keremajaan ini dapat memberikan manfaat dari materi-materi yang didiskusikan dalam forum yang diselenggarakan. Pembelajaran materi ini antara lain terkait kesehatan, hal ini seperti yang dijelaskan dalam pernyataan EA :

”Dapat ilmu tentang kesehatan kak, yang awalnya aku gatau tentang ilmu kesehatan jadi tau, terus bisa bersosialisasi, nambah relasi, bisa menasehati temen-temen jika temen-temen ngelakuan yang kurang bener, contoh narkoba dan kenakalan lain” (EA, Remaja Kecamatan Tugu).

Ilmu kesehatan yang didapatkan lebih memfokuskan pada kesehatan terkait reproduksi dan juga terkait penggunaan obat-obatan terlarang. Berosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan tokoh-tokoh tertentu juga didapatkan dengan mengikuti kegiatan tersebut, karena dari kegiatan ini banyak teman remaja lain yang juga mengikuti baik dari wilayah itu sendiri maupun di wilayah lain dalam jangkauan pertemuan yang lebih luas, sehingga dalam hal ini juga dapat menambah kenalan atau relasi dari teman-teman yang lain dan juga tokoh-tokoh khususnya yang ada di Kota Semarang, seperti dari instansi Disdalduk & KB, BKKBN, dan pemerintah kota, dan lain sebagainya. Pembelajaran lain yang bisa didapatkan mengenai materi-materi yang didapatkan seperti halnya PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan).

“Kita juga lebih tau mungkin ya kak, semisal tentang pernikahan dini, apa aja dampak pernikahan dini bagi psikis dan kesehatan pelaku pernikahan dini, masalah apa saja yang akan disebabkan.

Kurang lebihnya seperti itu sih kak” (RP, Remaja Kecamatan Tugu).

Materi yang telah disampaikan dalam forum-forum yang diselenggarakan terkait PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) menjadi materi unggulan untuk bisa dipahami oleh remaja, karena dengan remaja mengamalkan hal tersebut dalam kehidupannya dapat memberikan pengaruh untuk mengurangi pernikahan dini yang ada di Indonesia pada umumnya dan yang ada di Kecamatan Tugu pada khususnya. Dalam PUP ini dijelaskan berbagai dampak yang dapat disebabkan dari pernikahan dini, seperti dampak psikis yang masih labil sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan juga kemarahan jika terdapat masalah keluarga yang dihadapi, selain itu bagi perempuan terjadi keguguran dalam mengandung atau hal buruk lain karena rahim yang belum siap, sehingga rentan terkena masalah terkait kehamilan. Oleh karena itu, hal ini perlu untuk disampaikan agar dapat menambah wawasan remaja di era modern ini, resiko kematian ibu pada umumnya juga dapat berkurang.

Manfaat lain juga disebutkan oleh AD yang mungkin hampir serupa dengan manfaat yang didapatkan atau dirasakan oleh EA dan RP. Bahwa menurut AD selain ilmu dan relasi yang didapatkan, berbagi kesenangan dengan remaja lain juga bisa didapatkan dengan mengikuti kegiatan keremajaan Kampung KB ini, seperti diungkapkan oleh AD :

“Oke yang pasti pengetahuan bertambah, mengasah mental untuk berperan, mengetahui apa yang harus dilakukan untuk membantu sesama, menambah teman dan relasi, membuka dunia baru dan pastinya bisa sharing kesenangan dengan remaja lain” (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

Walaupun banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan remaja Kampung KB di kecamatan Tugu, masih banyak remaja yang belum menyadarinya, sehingga mereka belum ikut serta dalam kegiatan Kampung KB. Meskipun masih banyak remaja Kecamatan Tugu belum ikut aktif dalam kegiatan Kampung KB ini, namun setidaknya kegiatan

yang diinisiasi dalam Kampung KB ini sudah dijalankan walaupun belum sepenuhnya remaja yang berada di Kecamatan Tugu mengikutinya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pengukuhan forum generasi berencana yang diikuti oleh PIK Remaja wilayah Kecamatan Tugu, meliputi kelurahan randugarut, sasaran dari kegiatan ini adalah remaja dan instansi Pembina dalam kegiatan ini antara lain pemerintah daerah, Organisasi Perangkat Daerah Pengendalian Penduduk dan KB, serta perwakilan dari BKKBN, yang dilaksanakan pada tanggal 08 September 2019.

Pada tanggal 28 April 2019, dilaksanakan posyandu remaja yang dilakukan oleh para remaja di Kecamatan Tugu, yang merupakan jadwal setiap hari Minggu di Minggu ke-4. Posyandu remaja ini diselenggarakan dengan bekerjasama oleh beberapa pihak yaitu puskesmas daerah setempat, pilar PKBI Kota Semarang, FKK (Forum Kesehatan Kelurahan) dan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Untuk Pemberian Makanan Tambahan atau PMTnya di danai oleh PKK dan FKK. Instansi yang membina dalam kegiatan ini antara lain dinas kesehatan, puskesmas, dan perwakilan BKKBN, program tersebut terkait hal pendidikan, serta sasaran kegiatan posyandu remaja adalah keluarga yang memiliki remaja dan juga remaja Kecamatan Tugu. Dalam kegiatan posyandu ini biasanya dilakukan pengecekan kesehatan para remaja di Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Selain itu, pemberian materi terkait kesehatan remaja ataupun kesehatan reproduksi juga diberikan dalam kegiatan posyandu remaja ini. Hal ini seperti terlihat dalam gambar 5, dibawah ini :

Gambar 6

Kegiatan Posyandu Remaja Kelurahan Randugarut, Tugu



Sumber: kampungkb.bkkbn.go.id, 2019.

Kegiatan selanjutnya adalah Kegiatan PIK Remaja gertak berpartisipasi dalam kegiatan tingkat Kota Semarang pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 di GOR Tri Juang Mugas Kota Semarang. Sasaran dari kegiatan ini adalah remaja dan instansi yang membina kegiatan tersebut OPD Pengendalian Penduduk dan KB. Pembinaan PIK Remaja oleh PKK Kota Semarang, pembinaan dilakukan langsung oleh ketua tim penggerak PKK Kota Semarang dan ketua tim penggerak PKK Kecamatan Tugu. Sasaran dari kegiatan tersebut adalah remaja dan instansi Pembina kegiatan ini adalah perwakilan dari BKKBN. Kegiatan PIK R/M biasanya diisi dengan penyuluhan yang dilakukan oleh remaja maupun pihak pihak terkait untuk para remaja yang ada di Kecamatan Tugu, hal ini seperti yang diungkapkan oleh AD : "Biasnya PIK R melakukan penyuluhan dengan pemberian materi, lalu sharing pengalaman dengan anggota PILAR, dan lain lain" (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pertemuan anak karang taruna Putra Jasa, seperti terlihat pada gambar 7.

Gambar 7

Kegiatan Pertemuan Rutin Karangtaruna Remaja Kelurahan Randugarut Kecamatan Tugu



Sumber : kampungkb.bkkbn.go.id, 2019.

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, perlu ada pembinaan dan pendidikan kepada para remaja ini agar menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi era industrialisasi. Organisasi karang taruna ini sebagai media pembelajaran terpadu, sehingga peran remaja dalam lingkungan masyarakat terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Acara pertemuan karang taruna ini diadakan di serambi Mushola Al Huda dan diikuti oleh pengurus beserta anggota lain karang taruna Putra Jasa, Kampung KB Margowidodo.

Sasaran kegiatan ini adalah remaja, keluarga yang memiliki remaja dan juga seluruh penduduk, adapun instansi yang membina kegiatan ini adalah Pemerintah Desa/Lurah dan komponen masyarakat Kampung KB, kegiatan ini dipublikasikan pada tanggal 29 Januari 2020. Selain pertemuan rutin biasanya kegiatan karang taruna juga diisi dengan kegiatan olahraga oleh para remaja kecamatan Tugu yang tergabung. Selain beberapa kegiatan tersebut Kampung KB Kecamatan Tugu ini juga pernah mengikuti lomba PIK Remaja Tingkat Kota Semarang pada Tahun 2018 saat Peringatan Hari Keluarga Nasional Tingkat Kota yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2019 di Kantor Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang dan Kecamatan Tugu meraih penghargaan sebagai juara 3.

Dengan adanya pengadaan perlombaan terkait kegiatan keremajaan ini oleh instansi yang terkait diharapkan dapat memberikan

kecakapan dan pengetahuan yang mendalam bagi remaja dalam berbagai kegiatan yang diperlombakan. Perlombaan ini dapat memberikan kesempatan untuk para remaja melatih diri dan menggali informasi dan pengetahuan yang mendalam terkait hal-hal yang dilombakan agar mereka mendapatkan juara. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan wawasan terhadap remaja yang mengikuti perlombaan tersebut. Maka dapat dikatakan perlombaan ini efektif untuk menguji kemampuan dan juga menambah ilmu pengetahuan dari remaja tersebut. seperti dalam perlombaan Duta Genre yang setiap tahun dilaksanakan baik di Kota Semarang maupun di Provinsi Jawa Tengah.

Duta Genre ini sebagai ikon untuk mempromosikan program generasi berencana yang dapat membantu BKKBN dan Disdalduk dan KB dalam mengajak remaja untuk dapat menerapkan generasi berencana di kehidupannya. Pendekatan yang dilakukan dengan adanya duta Genre yang ada di wilayahwilayah merupakan sebuah pendekatan *peer to peer* yaitu remaja dengan remaja, karena mereka yang terpilih menjadi duta Genre masih sama sebagai remaja dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik terkait program keremajaan ini dan dapat mensosialisasikan program program tersebut kepada remaja yang ada di sekitar.

Selain pernah menjadi juara PIK/R Tingkat Kota pada tahun 2018, yang merupakan masa baik Kampung KB Kecamatan Tugu, pencapaian lain yang didapatkan setelah remaja ikut aktif dalam kegiatan Kampung KB ini adalah setiap anggota punya wadah untuk berbagai keluh kesah atau sharing terkait masalah pribadinya, dengan adanya hal tersebut dapat mencegah remaja agar tidak depresi, karena depresi ini biasanya yang menjadi faktor dari penyebab kenakalan remaja, walaupun untuk sharing dilakukan remaja ini sampai sekarang belum ada yang berbentuk formal seperti datang dan berkeluh kesah dihadapan anggota PIK/R tapi mereka hanya sharing dengan antar

rekan yang ikut bergabung dalam organisasi tersebut, secara tidak formal. Karena dikatakan bahwa mental para remaja ini belum cukup berani untuk speak up dihadapan banyak orang.. Lalu juga ada wadah untuk berkegiatan tidak hanya kegiatankegiatan formal yang diselenggarakan kegiatan hiburan juga dilakukan untuk mempererat hubungan antar remaja. Kegiatan tersebut dapat berupa hal yang sederhana, seperti yang disebutkan oleh AD :

“Ada wadah untuk berkegiatan tidak hanya kegiatan formal kami juga adakan kegiatan hiburan untuk mempererat hubungan, seperti camping hangout wisata, atau sekedar bertemu dengan organisasi di tempat lain’ (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

Melihat berberapa hal tersebut bahwa pencapaian yang dilakukan remaja Kampung KB di Kecamatan Tugu belum terlalu banyak, akan tetapi kesadaran dari beberapa remaja yang sudah bersedia ikut aktif dalam kegiatan remaja Kampung KB di Kecamatan Tugu, dapat diapresiasi karena mereka menjadi bagian dari orang-orang yang sudah sadar akan pentingnya mengikuti kegiatan Kampung KB guna dapat menjadi generasi yang berencana di kehidupan mendatang, memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, pelatihan digitalisasi, dan pastinya keluarga berencana serta dapat mengasah mental dengan ikut bergabung dalam organisasi yang sudah disediakan.

Sebuah kegiatan seperti halnya partisipasi dalam kegiatan remaja Kampung KB di Kecamatan Tugu pasti terdapat faktor pendukung dimana remaja mau untuk ikut berpartisipasi dan juga terdapat beberapa hambatan baik kenapa mereka tidak mau ikut berpartisipasi maupun hambatan dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan program remaja Kampung KB di Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Dibawah ini beberapa faktor pendukung dan penghambat adanya partisipasi remaja dalam kegiatan program Kampung KB di Kecamatan Tugu.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Beberapa Faktor Pendukung Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Program Kampung KB Kecamatan Tugu

Faktor pendukung sebagai faktor yang mempengaruhi remaja Kecamatan Tugu ikut berpartisipasi dalam kegiatan program Kampung KB. Adapun faktor pendukung remaja mau bergabung mengikuti kegiatan keremajaan ini salah satunya adalah ada dorongan dari diri remaja tersebut, biasanya remaja ini memiliki jiwa yang suka aktif dalam kegiatan seperti mengikuti organisasi dan ingin mengetahui banyak hal sehingga mereka mau untuk bergabung dalam kegiatan keremajaan ini, hal ini seperti yang diungkapkan oleh RA :

”Mungkin karena saya orang yang kepo terhadap dunia luar dan orang-orang sukses di atas saya kak, karena dengan masih aktif di kegiatan tersebut wawasan saya menjadi lebih luas dan jangkauan pertemanan saya juga ikut meluas” (RA, Remaja Kecamatan Tugu).

RA menjelaskan bahwa kemauan diri sendiri yang mendorong ia mau mengikuti kegiatan keremajaan Kampung KB di Kecamatan Tugu karena mengingat banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan mengikuti kegiatan tersebut, selain itu jiwa keinginan tahu yang tinggi menjadi penambah semangat RA dalam mengikuti kegiatan keremajaan tersebut.

Faktor lain yang mendukung remaja ikut aktif dalam kegiatan keremajaan Kampung KB di kecamatan Tugu adalah dari luar diri remaja tersebut, dimana remaja ini ikut bergabung karena melihat bahwa organisasi ini dianggapnya menarik dan terdapat orang-orang yang berpengaruh didalamnya. Hal tersebut yang menggiatkan remaja untuk ikut bergabung dalam kegiatan, seperti dalam pernyataan AD :

“Organisasinya menarik, orang-orangnya juga menarik, dan membantu mempererat hubungan antar remaja serta saya pun tidak sendiri ada beberapa teman yang mendukung” (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

Faktor pendukung dapat lahir dari dalam maupun luar diri remaja tersebut, selain faktor dalam diri yang mau bergerak karena memang

memiliki jiwa yang aktif, memiliki jiwa keinginin tahuan yang tinggi dan yang pandai untuk melihat potensi serta manfaat yang akan diperoleh. Maka faktor dari luar diri remaja ini mendukung remaja ini lebih semangat mengikuti kegiatan keremajaan ini karena dalam mengikuti kegiatan yang sudah dianggap menarik, dan orang orangnya menarik seperti dari pihak instansi BKKBN, Disdalduk & KB, PLKB, serta pemerintah daerah sebagai pembina, dan teman teman remaja pun ikut mendukung akhirnya mereka akan senang dan betah untuk mengikuti organisasi tersebut. Sehingga dengan adanya faktor dari dalam membuat remaja tidak mudah jenuh dan kecewa dalam mengikuti kegiatan karena itu merupakan pilihannya dan faktor dari luar membuat kegiatan ini menjadi lebih menarik dengan adanya organisasi yang menarik dalam setiap kegiatannya.

Dari beberapa factor pendukung yang disampaikan oleh RA dan AD menggambarkan bahwa actor ini melakukan sebuah pilihan untuk mengikuti kegiatan keremajaan Kampung KB berdasarkan sumber daya yang dipertimbangkan sehingga menarik mereka untuk ikut berpartisipasi. Sumber daya ini berupa sebuah manfaat yang cukup banyak jika mereka melakukan partisipasi dalam kegiatan keremajaan Kampung KB di Kelurahan Randugarut. Manfaat yang tampak dari keikutsertaan RA dan AD dalam kegiatan ini mereka mendapatkan pengalaman untuk bergabung dalam sebuah organisasi seperti organisasi PIK R/M (Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa). Para remaja ini juga belajar bagaimana mereka untuk membagi waktu dalam kehidupannya dengan memprioritaskan hal-hal yang penting, seperti mencari ilmu, menambah pengalaman, dan lain sebagainya. Adapun pengalaman yang dapat digambarkan yaitu baik dalam berorganisasi maupun mengikuti berbagai kegitan-kegiatan yang diinisiasi dalam program keremajaan Kampung KB kelurahan Randugarut pada khususnya.

Hal lain yang didapatkan sebagai *reward* dari keikutsertaan remaja ini dalam program Kampung KB yaitu mereka juga mendapat kesempatan untuk menambah relasi baik dengan para remaja se Kota Semarang, maupun dengan beberapa pihak instansi terkait, dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemerintah Daerah setempat, Pilar PKBI, dan lain sebagainya. Keuntungan yang didapatkan tersebut menjadi sebuah langkah yang baik untuk kehidupan remaja ini di masa sekarang maupun di masa mendatang, yaitu mereka dapat mengimplementasikan berbagai ilmu yang telah didapatkan setelah mengikuti kegiatan keremajaan Kampung KB di Kelurahan Randugarut. Menerapkan delapan fungsi keluarga dari fungsi agama sampai dengan fungsi lingkungan serta mengikuti anjuran pemerintah untuk menikah sesuai dengan usia yang ditetapkan menjadi langkah dalam menerapkan ilmu yang didapatkan para remaja ini di kehidupan mereka.

2. Beberapa Faktor Penghambat Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Program Kampung KB Kecamatan Tugu

Faktor penghambat menjadi sebuah faktor yang dapat memberikan gambaran dimana terdapat beberapa hal yang menghalangi remaja untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keremajaan Kampung KB di Kecamatan Tugu. Salah satu hal yang membuat banyak remaja belum ikut aktif dalam kegiatan keremajaan ini adalah mereka masih menganggap bahwa kegiatan ini masih belum penting dan hanya menganggap program Kampung KB ini hanya diperuntukan untuk orang tua saja, sehingga remaja tidak perlu untuk ikut berperan aktif. Hal ini seperti dalam pernyataan AS :

“Tantangannya remaja kurang interest terhadap program Kampung KB, karena mereka hanya dilihat dari per KBannya. Padahal Kampung KB itu kan suatu program secara bersama sama menggarap suatu kampung dalam membina keluarga sejahtera” (AS, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk & KB).

Pernyataan AS menggambarkan bahwa remaja di Kecamatan Tugu ini masih belum paham terkait Kampung KB ini mereka hanya tau

tentang KBnya saja dan bukan sebagai Kampung KB. Untuk mengatasi tersebut dari AS sendiri menyebutkan sudah ada upaya untuk dapat menyadarkan remaja yaitu dengan remaja mengajak remaja karena dalam menanggapi hal ini memang perlu lebih intens dalam melakukan pembinaan karena remaja sendiri memiliki pendekatan yang berbeda dalam merubah mindset mereka, maka dalam hal ini kesabaran perlu untuk dilakukan. Selain kurang pahamnya remaja terkait program Kampung KB ini terdapat faktor lain, yaitu dari warga dan remaja secara umum mereka masih enggan untuk ikut aktif dalam kegiatan program Kampung KB, karena pastinya mereka memiliki kesibukan yang lebih menarik dan harus dikerjakan, sehingga mereka kurang peduli dengan adanya program Kampung KB ini dan mereka masih kurang bersemangat dengan adanya program Kampung KB. Hal ini yang diungkapkan oleh RA :

“Antusias dari warga kurang kak, saya dan temen temen yang lain sudah sering sekali memanggil mentor dari luar contohnya pilar PKKBI Jateng, disetiap ada posyandu remaja. Tapi tetap saja antusias dari remaja maupun dari warga yang lebih dewasa masih kurang. Padahal kami selalu samperin satu persatu kerumah warga” (RA, Remaja Kecamatan Tugu).

Penyadaran untuk remaja dan warga secara umum terkait pentingnya program Kampung KB ini perlu digiatkan lebih lagi, agar keberhasilan program Kampung KB ini dapat terwujud dan dapat memberikan manfaat yang baik.

Faktor penghambat keberhasilan partisipasi dalam program Kampung KB tidak hanya tidak dirasakan oleh remaja yang tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan para remaja yang mengikuti kegiatan terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi keaktifannya dalam mengikuti kegiatan keremajaan Kampung KB. Para remaja ini memiliki kesibukan pribadi seperti sekolah, membantu orang tua, dan kegiatan lainnya, oleh karena itu tidak jarang kegiatan yang diselenggarakan Kampung KB ini berbentrok dengan kegiatan pribadi para remaja,

sehingga mereka harus memilih salah satu yang harus diikutinya, dan banyak yang memilih kegiatan pribadi daripada mengikuti kegiatan Kampung KB, karena mereka beranggapan bahwa kegiatan Kampung KB ini dapat diikutinya lain kali. Oleh karena itu, terkadang kegiatan Kampung KB hanya diikuti oleh sedikit remaja Kecamatan Tugu.

Remaja Kecamatan Tugu yang mengikuti program keremajaan Kampung KB banyak dilakukan oleh laki laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan banyak perempuan yang masih belum sadar akan pentingnya kegiatan keremajaan Kampung KB yang ada di Kecamatan Tugu, seperti yang diungkapkan oleh AD :

”Mayoritas masih laki-laki, hanya beberapa yang perempuan. Kebanyakan perempuan masih belum bisa show up karena merasa organisasi ini kurang menarik, atau karena kepribadiannya yang belum bisa menerima perbedaan” (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

KB atau keluarga berencana ini biasanya identic dengan perempuan yang mengetahuinya, akan tetapi di Kecamatan Tugu para remaja laki laki yang bergabung dalam kegiatan Kampung KB ini mereka sudah bisa membuka wawasan bahwasanya KB bukan sekedar alat kontrasepsi bagi pasangan suami isteri akan tetapi hal yang lebih luas dapat diketahui dari keluarga berencana ini seperti bagaimana orang tua dalam menentukan berapa anak yang harus dilahirkan, jaraknya dan kesehatannya, selain itu juga pembangunan keluarga juga terkandung di dalamnya yang melibatkan para remaja ini, sehingga remaja juga penting dalam kegiatan partisipasi remaja ini. Namun, masih disayangkan banyak remaja yang masih belum menyadari akan hal tersebut, sehingga masih sedikit yang berpartisipasi dalam kegiatan Kampung KB Kecamatan Tugu.

Para remaja ini memiliki harapan untuk dapat mensukseskan Kampung KB di Kecamatan Tugu, dengan dinobatkan sebagai Kampung KB maka harus menjalankan segala kegiatan yang sudah diinisiasi oleh pemerintah untuk wilayah ini, agar wilayah ini dapat

berubah kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan program Kampung KB.

”Saya harap untuk membuat Kampung KB ini menjadi lebih taat kepada aturan pemerintah, kami juga harus didampingi oleh pihak yang lebih berpengalaman agar kami mampu untuk melaksanakan program,yang ada” (RA, Remaja Kecamatan Tugu).

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut perlu ada kesadaran yang tinggi oleh masyarakat Kecamatan Tugu agar dapat mendukung dan ikut andil dalam mengikuti kegiatan yang sudah kembangkan karena partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk menjalankan program pembangunan yang diusulkan oleh pemerintah, seperti diungkapkan oleh AD “Harapan saya ada rasa kepedulian terhadap sesama di setiap remaja” (AD, Remaja Kecamatan Tugu).

Maka, kesadaran dan kepedulian ini juga harus dipupuk untuk para remaja yang ada di Kecamatan Tugu, agar mereka banyak yang mau untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keremajaan Kampung KB pada khususnya dan kegiatan kegiatan keremajaan lain yang bersifat positif. Tidak lupa untuk remaja yang sudah aktif dalam kegiatan keremajaan ini agar tetap aktif dan dapat merealisasikan pengetahuan dan pembelajaran yang sudah didapatkannya di kehidupan hari ini dan masa mendatang. Seperti diungkapkan oleh EA

“Ya harapan pribadi bisa lanjutin kegiatan kegiatan yang sudah di rancang supaya orang-orang yang membutuhkan bantuan kita agar cepat diatasi. Contoh kayak kenakalan remaja di kampung bisa teratasi dan saya kembali mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam program ini” (EA, Remaja Kecamatan Tugu).

Suatu perubahan membutuhkan proses yang harus dijalaninya maka, dengan remaja yang sudah ikut aktif tetap harus berusaha agar dapat menjalankan tugas dan mengelola manfaat yang didapatkan dengan baik , serta tetap menyadarkan remaja lain agar ikut mau

bergabung dalam kegiatan keremajaan ini. Harapan untuk remaja juga diungkapkan oleh AS :

“harapan kami remaja dapat mandiri dan berkarya dalam menghadapi era pembangunan 4.0 dan mengalami bonus demografi, serta didorong untuk selalu aktif dalam berorganisasi baik itu dilingkungan rumah, kampus atau lain sebagainya” (AS, Kepala Seksi Bina Ketahanan Remaja, Disdalduk & KB).

Di era pembangunan 4.0 banyak yang harus dihadapi khususnya oleh para remaja, maka dalam hal ini dibutuhkan remaja yang tangguh, aktif, kreatif dan bertanggung jawab untuk dapat menghadapi pembangunan yang lebih baik, dimana remaja merupakan agen perubahan dimasa mendatang. Hal ini dapat dimuali dengan remaja aktif dalam kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan remaja seperti pasrtisipasinya dalam kegiatan Kampung KB ini yang akan memberikan manfaat untuk kehidupan remaja di masa sekarang maupun dimasa mendatang.

Dari faktor penghambat yang telah diuraikan diatas bahwasanya para remaja yang tidak mengikuti tidak jarang mereka mempertimbangkan *cost* yang dianggap lebih banyak daripada *reward* yang didapatkannya, yaitu banyak hal yang perlu untuk dikorbankan apabila mengikuti kegiatan keremajaan ini, dan menganggap keuntungan yang didapatkan hanyalah sedikit, sehingga mereka memilih untuk belum ikut berpartisipasi dengan mengikuti pilihan akal pikirnya yang didasarkan oleh *cost* dan *reweard* tersebut dalam kegiatan Keremajaan Program Kampung KB di Kelurahan Randugarut.

Pertimbangan *cost* yang dianggap lebih banyak diapatkan dari *reward* yang ada hal ini juga dipengaruhi karena banyak remaja yang belum paham dengan adanya program Kampung KB ini, mereka masih menganggap bahwa program ini hanya memfokuskan kepada orang tua saja dan tidak ada kegiatan yang memerlukan peran aktif mereka. Oleh karena itu, mereka tidak berfikiran untuk ikut andil dalam mensukseskan kegiatan program Kampung KB tersebut. Hal ini yang membuat para remaja yang belum atau tidak bergabung tidak

memahami bahwa mereka akan mendapat keuntungan apabila berpartisipasi dalam kegiatan Kampung KB, karena pada dasarnya kegiatan keremajaan ini dilahirkan untuk, dari dan oleh remaja-remaja yang ada begitupun remaja Kampung KB Kelurahan Randugarut, yang didasari pembentukan Kampung KB guna mengentas permasalahan atau ketertinggalan masyarakat Kelurahan Randugarut dalam persoalan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang meliputi berbagai lapisan masyarakat dari balita hingga lansia.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Partisipasi Remaja dalam Program Kampung KB Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa :

1. Program kerja remaja di Kelurahan Randugarut yang diinisiasi oleh Program Kampung KB meliputi jenis program yang telah diprogramkan. Program-program itu adalah program PIK R/M Kelurahan Randugarut yang dibentuk berdasarkan syarat dan ketentuan yang berlaku. Kegiatan PIK R/M Kampung KB Kelurahan Randugarut melakukan penyuluhan terhadap remaja disekitar dengan dibantu oleh pihak Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana serta lembaga-lembaga lain. PIK R/M ini menjadi wadah untuk para remaja dalam melakukan sharing terkait dengan permasalahan kehidupannya ataupun persoalan kehidupan mendatang. Dengan adanya wadah ini remaja dapat melakukan sosialisasi dengan mudah dan baik dengan remaja lain maupun dengan pihak-pihak lain. Selain itu, kegiatan generasi berencana juga menjadi ikon dalam Program Kampung KB, dimana remaja dibina dan diberi ilmu tentang bagaimana mereka untuk menjadi generasi yang pintar, baik untuk menyongsong kehidupan pribadinya dan juga negaranya di masa mendatang. Disdalduk dan KB bertugas sebagai fasilitator dalam menyelenggarakan program-program remaja dalam Kampung KB. Fasilitasi yang dilakukan yaitu fasilitasi konsultatif, fasilitasi pelatihan dan fasilitasi pendampingan.
2. Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan partisipasi remaja Kelurahan Randugarut Kecamatan Tugu dalam kegiatan Kampung KB dilakukan oleh pihak Disdalduk dan KB, PLKB setempat, pemerintah daerah setempat, dan remaja itu sendiri. Melakukan sosialisasi, pendekatan dengan remaja, dan remaja dengan remaja adalah upaya-

upaya yang dilakukan untuk mengajak remaja ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan Kampung KB. Sudah ada beberapa remaja yang ikut aktif dalam kegiatan tersebut berdasarkan pilihan mereka secara rasional dengan mempertimbangkan manfaat yang akan didapatkan.

3. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk dapat menarik partisipasi remaja, akan tetapi masih banyak remaja Kelurahan Randugarut yang masih belum sadar akan pentingnya ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan Kampung KB untuk mendapatkan manfaatnya. Banyaknya partisipasi dan tidaknya remaja dikarenakan adanya faktor pendukung yaitu kegiatan remaja diupayakan lebih menarik sehingga menarik perhatian para remaja untuk berpartisipasi selain itu kemauan remaja itu sendiri yang menjadi faktor utama mereka ikut berpartisipasi. Adapun faktor penghambat remaja tidak ikut berpartisipasi karena masih banyak remaja yang kurang paham akan manfaat yang didapatkan, dan juga remaja masih mementingkan kepentingannya sendiri daripada ikut serta dalam kegiatan Kampung KB. Oleh karena itu, masih perlu banyak upaya yang harus dilakukan untuk menyadarkan remaja agar ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan Kampung KB.

B. SARAN

1. Bagi Remaja Kelurahan Randugarut, Kecamatan Tugu Kota Semarang
Bagi remaja perlu ditingkatkan lagi pemahaman terkait program-program Kampung KB agar semakin banyak remaja untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan tersebut, dan yang sudah ikut aktif berpartisipasi untuk tetap ikut berpartisipasi serta mengajak rekan-rekan remaja yang lain untuk ikut bergabung, agar dapat mensukseskan program tersebut.
2. Bagi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
Untuk selalu melakukan inovasi terkait program keremajaan Kampung KB, agar banyak remaja yang ikut berpartisipasi dalam

kegiatan Kampung KB, dan mewujudkan tujuan dari pembentukan Kampung KB.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Coleman, James S. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Bandung : Nusa Media. Ed. Revisi. Cet. ke 4.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- Entjang, Indan. 1981. *Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Bandung : Alumni.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial : Konsep-Konsep Kunci*. Ed 1. Cet 1. Jakarta : Rajawali Pers.
- Masyhuri. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan dan Aplikatif*. Bandung : Replika Aditama.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Cet 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke tujuh. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Rumini, Sri & Siti Sundari. 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Solekhan, Moch. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang : Setara Press.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternati Pendekatan*. Ed 3. Cet 1. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Willis, S. Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*. Bandung : Alfabeta.

Wirawan, B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Sumber Jurnal dan Skripsi :

Afriyani, Atik. 2016. *Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Siswa di SMP PGRI Tegowanu*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Ahmad, La Ode Ismail. 2010. 'Azl (Coitus Interruptus) dalam Pandangan Fukaha *Jurnal Hukum Diktum*. Volume 8. Nomor 1. Januari. Hlm 1-16).

Anggaunitakiranantika. 2013. Pola Pengambilan Keputusan Mengenai Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana Pada Keluarga Muda di Kota Malang. *Sejarah dan Budaya*. Tahun Ketujuh. No. 1 Juni.

Ariyeni, Winda. 2019. *Keluarga Berencana dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Sayyid Quthb)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dwijatanthi, Ida Ayu Mas Ganggadewi & David Hizkia Tobing. 2018. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Partisipasi Remaja Putri Pada Tradisi Omed-Omedan di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan, Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 5 No. 1. 173-188.

Fadil, Fathurrahman. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*. Vol. II. Edisi 2. Juli-Desember.

Fandriani, Rika. 2018. *Tingkat Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Majelis Ta'lim di Gampong Sawang Mane Kecamatan Seunagan Timur*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Febriansyah, Muhammad. 2015. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kartanegara. *eJournal Administrasi Negara*. Vol 3. No. 3. 873-884.

Hanum, Yuspah, dkk. 2015. Analisis Pengetahuan Remaja Tentang Kependudukan dan Keluarga Berencana di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. Vol. 13 (25) Juni.

Hariyanto, Eko. 2014. Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang).

- Harmadi, Sony Harry B. 2011. Program Keluarga Berencana di Era Otonomi Daerah. *Warta Demografi*. Vol. 41. No. 4.
- Kaleseran, Ferdinand, dkk. 2015. Partisipasi dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *eJournal Acta Diurna*. Vol IV. No. 5.
- Kusumasari, Bevaola. 2014. Social Media dan Eksklusi Remaja Dalam Perumusan Kebijakan Publik. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP*. Vol 18 No. 2 November.
- Masyrufi, Abdul Haris & Jatningsih Oksiana. 2017. Partisipasi Remaja Masjid Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Islam di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 5. No. 1. 507-521.
- Nafisah, Lathifatun 2018. *Efektivitas Program Kampung KB (Keluarga Berencana) dalam Membentuk Keluarga Sejahtera di Kota Yogyakarta*. Skripsi. Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prayoga, Dany. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana Kelurahan Surabaya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Uviversitas Lampung, Bandar Lampung.
- Putri, Ridha Amini. 2011. *Faktor-Faktor Pendorong Partisipasi Remaja Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping Di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol 17 No. 1. hal 25-32.
- Rahma, Merita. 2016. *Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Melalui Pelaksanaan Program KB Dinamis/Tim KB Keliling (Analisis Terhadap Implementasi Program KB Dinamis/TKBK di Kabupaten Pringsewu)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Sumartin, Mima, dkk. 2017. Partisipasi Remaja Dalam Membangun Desa Studi di Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. *Neo Societal*. Vol 2. No. 3.

- Sunoto, Imam & Ade Likman Nulhakim. 2017. Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Dengan Pendekatan Metode Fuzzy Inference Sistem Mamdani. *Jurnal Simetris*. Vol 8. No. 2. November.
- Susanti, Putri. 2016. *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pengendalian Penduduk Melalui Program Kampung KB di Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung*. Skripsi. Departemen Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutinah. 2017. Partisipasi Laki-Laki dalam Program Keluarga Berencana di Era Masyarakat Postmodern. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vol 30. No. 3. hal 289-299.
- Syah, Firman. 2018. *Partisipasi Remaja Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping (Jaranan) di Desa Parbulu Kecamatan Waelata Kabupaten Buru*. Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludi dan Dakwah Institut Agama Negeri Ambon.
- Wulandari, Taat. 2008. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana di Desa Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul. *Dimensia*. Vol 2. No. 1. Maret.

Sumber Internet :

- BKKBN. 2016. Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019 (Revisi)(https://www.bkkbn.go.id/po.content/uploads/RENSTRA_BKKBN%25202015-2019.pdf, diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020).
- Hafiz, El Subhan. 2016. *Teori Pilihan Rasional Dalam Buku "Teori Psikologi Sosial Kontemporer"*. <https://www.researchgate.net/publication/318774284>, diakses pada Jumat, 04 Juli 2020.
- <https://bincangsyariah.com/kalam/hadis-tentang-jagalah-lima-perkara-sebelum-lima-perkara/>, diakses pada Selasa, 17 Maret 2020.
- <http://disdaldukkb.semarangkota.go.id/>, diakses pada Sabtu, 05 Oktober 2019.
- <http://disdaldukkb.semarangkota.go.id/pages/kampung-kb-kota-semarang>, diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/1482/3/2KOM02738.pdf>, diakses pada hari Rabu, 01 April 2020

<https://www.google.co.id/amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2019/10/30/83-persen-pernikahan-dini-di-kota-semarang-disebabkan-hamil-luar-nikah>, diakses pada hari Minggu, 28 Juni 2020

<http://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/9845>, diakses pada hari Rabu, 01 April 2020

<http://kectugu.semarangkota.go.id/profile.kecamatan>, diakses pada hari Kamis, 16 April 2020

<https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9841/kampung-kb-inovasi-strategis-memberdayakan-masyarakat>, diakses pada tanggal 15 Mei 2020

<https://nasional.tempo.co/read/1310724/begini-program-ketahanan-keluarga-versi-bkkbn>, diakses pada hari Senin, 16 Maret 2020.

<http://semarangkota.bps.go.id/publication/download.html>, diakses pada tanggal 14 Mei 2020.

<https://swararahima.com/2018/08/30/hadis-nabi-tentang-kb/>, diakses pada Selasa, 17 Maret 2020.

Kementrian Keuangan. 2017 Transparasi Informasi Kebijakan Fiskal Membangun Generasi Berkualitas. *Mediakeuangan*. Volume XII/No. 119 Agustus (<https://kemenkeu.go.id>, diakses pada Selasa, 18 Februari 2020).

Ritonga, Razali. *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Badan Pusat Statistik (<https://www.ilo.org/wcmsp5/>, diakses pada Selasa, 18 Februari 2020).

www.depkes.go.id.php?id=18021600002, diakses pada Sabtu, 05 Oktober 2019.

LAMPIRAN

1. Gambaran kegiatan forum generasi berencana di Kecamatan Tugu



2. Kegiatan PIK R/M di tingkat Kota Semarang



3. Kegiatan Pertemuan Rutin Karangtaruna Remaja Kelurahan Randugarut Kecamatan Tugu



4. Kegiatan Posyandu Remaja di Tingkat Kecamatan Tugu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Vivi Risqi Nugrahaeni
2. TTL : Pekalongan, 14 Mei 1998
3. Alamat : Dk. Benteng RT 08 RW 02, Ds. Sukoharjo, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan.
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan : a. SD : Tamatan SD N 03 Sukoharjo
b. SMP : Tamatan SMP N 2 Kandangserang
c. SMA : Tamatan SMA N 1 Kajen
8. Pengalaman Organisasi : a. Osis SMP 2 Kandangserang Tahun 2010-2012
b. Dewan Ambalan SMA 1 Kajen Tahun 2014-2015
9. No HP : 083109025696
10. Email : Vivi.nugrahaeni14@gmail.com
11. Instagram : @viirisqie
12. Facebook : Vivi Risqi
13. Motto Hidup : Hidup ini aksi reaksi, maka berakhsilah dengan baik untuk mendapatkan reaksi yang baik.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 01 Juni 2020

TTD

Vivi Risqi Nugrahaeni